

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN
NILAI BUDAYA ACEH PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-
KANAK (TK) PEUNAWA HATEE, KECAMATAN DARUL IMARAH
ACEH BESAR**

SKRIPSI – S1

**Rajihan Alfida
NIM. 220401041
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2026

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI
BUDAYA ACEH PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)
PEUNAWA HATEE, KECAMATAN DARUL IMARAH ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

RAJIHAN ALFIDA

NIM: 220401041

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

an-

Dra. Muhsinah, M.Ag
NIP. 196312311992032015

Pembimbing II

Dr. Taufik, S.E.Ak., M.Ed.
NIP. 197705102009011013

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**RAJIHAN ALFIDA
NIM.220401041**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 31 Agustus 2026 M
18 Rabi'ul Awal 1448 H**

**Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua.

an. [Signature]

**Dra. Muhsinah, M.Ag.
NIP. 196312311992032015**

Sekretaris.

[Signature]

**Dr. Taufik, S.E.Ak., M.Ed.
NIP. 197705102009011013**

Anggota 1.

[Signature]

**Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197903302003122002**

Anggota 2.

[Signature]

**Dr. Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004**



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

[Signature]
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 19641220 198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rajihan Alfida

NIM : 220401041

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar” adalah hasil karya saya sendiri. Seluruh ide, data, dan informasi yang digunakan dalam skripsi ini telah disusun secara jujur dan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Apabila terdapat kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari karya orang lain, maka telah tercantumkan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan akademik yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 1 Agustus 2026
Penulis,



Rajihan Alfida
NIM, 220401041

ABSTRAK

Nama : Rajihan Alfida
NIM : 220401041
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar
Fakultas / Prodi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya internalisasi nilai budaya Aceh sejak usia dini sebagai upaya membentuk karakter dan mempertahankan identitas budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada anak usia dini serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut di TK Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dilakukan secara terpadu melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Strategi tersebut meliputi kegiatan mendongeng dan bercerita, pembiasaan nilai keislaman, keteladanan dalam kesopanan dan adab, penggunaan bahasa Aceh melalui campur kode dan nyanyian, pengenalan permainan tradisional seperti *genteut taloe* dan *iengkhee*, serta keteladanan dan demonstrasi tari tradisional dengan bantuan media digital. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Namun, penggunaan bahasa Aceh belum sepenuhnya mencapai tahap transinternalisasi karena anak belum aktif menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan penguasaan bahasa Aceh pada anak, belum adanya kurikulum khusus budaya Aceh, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, pengaruh globalisasi dan teknologi digital, serta belum optimalnya dukungan lembaga dan pelatihan bagi guru. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan bahasa campuran, pemanfaatan media sederhana dan teknologi digital, kerja sama dengan orang tua, serta integrasi nilai budaya Aceh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru berperan penting sebagai sarana pewarisan nilai budaya Aceh melalui proses pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Keberhasilan internalisasi budaya juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, ketersediaan sarana pembelajaran, dan kebijakan lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Internalisasi Nilai, Budaya Aceh, Anak Usia Dini, Enkulturas

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Strategi Komunikasi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar* ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beriringan salam penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyyah ke zaman Islamiyyah. Sosok suri tauladan yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan saat ini. Yang kelak akan memberi kita syafaat di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil dari usaha pribadi, melainkan juga atas bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberi kontribusi dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Ucapan terima kasih yang penuh cinta penulis persembahkan kepada orang tua tersayang. Yang telah memberikan kasih sayang yang begitu besar dan cinta yang tulus serta menguatkan dan kesabaran yang tidak pernah habis dalam mendampingi setiap langkah. Kepada umi tercinta Khairani, yang tuturkatanya selalu ingin penulis dengar. Abi tercinta Jufruddin, yang bahasa cintanya diam tetapi mengusahakan segalanya. Mereka rumah bagi penulis, rumah tempat yang paling nyaman dan aman. Umi, abi terima kasih sudah selalu merentangkan tangannya memeluk raga kecil penulis. Terima kasih karena tidak pernah menuntut anaknya, walaupun ada setitik harapan di kedua mata yang tak lagi muda itu. Terima kasih atas doa-doa yang selalu dipanjatkan.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Atas kesempatan berharga untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Ibu Prof. Dr. Kusumawati, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta jajaran Wakil Dekan: Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si., Bapak Dr. Fairus, S.Ag., M.A., dan Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si atas segala dukungan dan arahan yang diberikan selama masa studi.
4. Bapak Dr. Syahril Furqany, M.I.Kom., selaku Ketua Prodi KPI, dan Ibu Dr. Hanifah, S.Sos., M.Ag., selaku Sekretaris Prodi sekaligus Penasehat Akademik, atas dedikasi dan perhatian tulus yang selalu dirasakan oleh penulis dan mahasiswa lainnya.

5. Kedua pembimbing yang luar biasa, ibu Dra. Muhsinah, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Taufik, SE.Ak., M.Ed. selaku pembimbing II. Yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar hingga selesai.
6. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu serta dukungan selama masa perkuliahan.
7. Kepada kakak Silmina Khilfi, terima kasih penulis ucapkan atas segala bentuk perhatiannya, yang selalu memberi dukungan kepada penulis. Untuk adik-adik penulis, Haya, Thalita, Hariri, Wafy, dan Fateema. Terima kasih sudah menjadi adik-adik yang perhatian, yang secara tidak langsung memberi dukungan untuk penulis.
8. Kepada keluarga besar Amanan Jariah, para orang tua, sepupu serta keponakan terima kasih sebesar-besarnya atas segala bentuk kasih sayangnya. Segala nasihat, perhatian, dukungan serta bantuan menjadi bagian penting dalam proses yang dilalui hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepada Kakak-kakak, Durratul Islami dan Rahmil Munira, terima kasih atas cemilan dan jalan-jalan sore yang menjadi penyemangat serta jeda di tengah proses penyelesaian skripsi. Terima kasih juga kepada keluarga makbit atas kepedulian dan kasih sayangnya. Serta kepada abang, Mujahid Muthahari, terima kasih atas segala bantuan dan perhatiannya.

10. Kepada para sahabat, Sarah, Laly, Pbe, Liyin, Mai, Pia, Dina, Naila, dan Rayhan, terima kasih sudah menemani dan memberikan dukungan serta perhatiannya dan bantuannya kepada penulis selama perjalanan pendidikan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh informan penelitian, yang dengan keterbukaan dan kepercayaan telah memberikan data serta pengalaman berharga bagi kelengkapan penelitian ini.



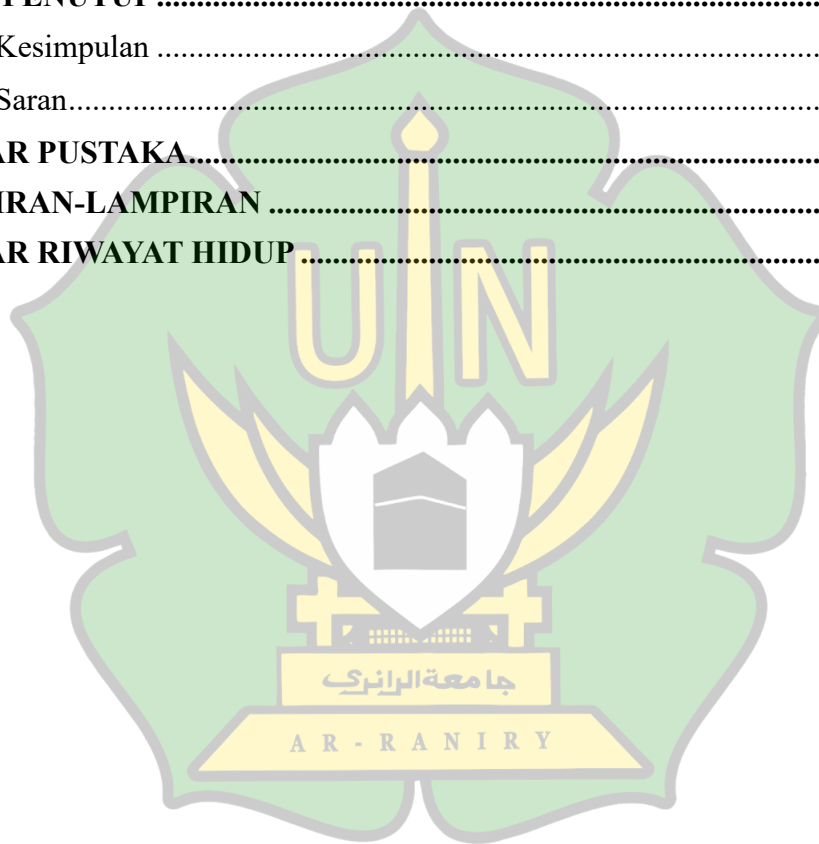
Banda Aceh, 15 Agustus 2026
Penulis,

Rajihan Alfida
NIM. 220401041

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Konsep	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Terdahulu	15
B. Strategi Komunikasi.....	20
C. Konsep Guru	37
D. Internalisasi Nilai	39
E. Nilai Budaya.....	45
F. Taman Kanak-Kanak.....	54
G. Teori Enkulturas (Enculturation Theory).....	58
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Subjek Penelitian.....	65
C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Teknik Analisis Data	67
F. Teknik Validasi Data	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	71

B. Nilai-Nilai Budaya Aceh yang Diinternalisasikan Guru kepada Anak Usia Dini di TK Peunawa Hatee	74
C. Strategi Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh	82
D. Kendala yang Dihadapi Guru dan Upaya Mengatasinya dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh	105
E. Analisis Strategi Komunikasi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh.....	115
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang menjadi awal dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi anak sejak usia dini dalam aspek kognitif, sosial, karakter, dan penanaman nilai-nilai budaya pada diri anak. PAUD memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik dalam aspek intelektual maupun karakter.

Pada masa usia dini, anak berada pada periode keemasan (*golden age*), di mana mereka memiliki keahlian untuk menyerap bermacam-macam nilai dan kebiasaan dari lingkungan secara cepat, yang terjadi pada lima tahun pertama kehidupan anak. Pada masa ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan pengetahuan anak, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, moral, dan nilai keagamaan. Proses tersebut dilakukan melalui bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan anak.¹

Pada masa PAUD ini, anak belajar mengelola perasaan, membangun rasa percaya diri, dan memahami cara berperilaku sesuai nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat melalui kegiatan bermain, pembiasaan, serta interaksi dengan guru dan

¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 25-26, cet. Ke-11

teman sebaya. Nilai-nilai budaya tersebut diinternalisasi secara perlahan melalui contoh yang diberikan, kebiasaan sehari-hari, serta lingkungan belajar yang penuh dengan simbol budaya seperti bahasa, cerita rakyat, permainan tradisional, dan kebiasaan masyarakat.

Hal ini sangat penting karena identitas budaya anak mulai terbentuk sejak usia dini, sehingga pendidikan yang diberikan harus bertujuan untuk melestarikan budaya dan memperkuat karakter anak. Dengan demikian, PAUD tidak hanya membantu mempersiapkan kemampuan akademik anak, tetapi juga menjadi dasar utama pembentukan karakter dan jati diri anak sebagai bagian dari masyarakat dan budaya tempat mereka tumbuh.

Dalam konteks kependidikan, guru menjadi sarana penting bagi tumbuh kembang anak. Guru berperan sebagai agen utama dalam pembentukan karakter dan nilai anak serta menjadi penentu keberhasilan internalisasi nilai pada anak di sekolah. Peran ini sangat penting karena pada usia dini, anak cenderung menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya, terutama dari figur guru karena dianggap sebagai sosok panutan oleh anak. Oleh sebab itu, cara berkomunikasi guru sangat memengaruhi keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada anak. Dalam hal ini, guru harus mampu mengemas nilai budaya menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan agar mudah dipahami dan diterima oleh anak.²

Sebagai komunikator, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara efektif dan menarik, khususnya bagi guru di taman

² Nurdin Ibrahim, dkk., *Komunikasi Efektif Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, 2021.

kanak-kanak (TK), baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dapat berupa penjelasan, cerita, maupun arahan yang diberikan kepada anak. Sedangkan komunikasi nonverbal dapat berupa sikap, ekspresi wajah, intonasi suara, serta tindakan nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah. Kedua bentuk komunikasi ini harus berjalan selaras agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik oleh anak.

Nilai budaya lokal merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter suatu individu, terkhusus pada masa perkembangan anak usia dini. Di masyarakat Aceh, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai suatu identitas budaya, tetapi juga sebagai suatu pedoman hidup yang mengatur dan mengarah perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Aceh memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai religius, adat istiadat, serta norma sosial yang telah diwarisi secara turun-temurun. Oleh sebab itu, internalisasi budaya sejak dini menjadi hal yang sangat penting untuk pembentukan karakter anak yang berakhlak, beretika, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Budaya Aceh merupakan salah satu budaya lokal di Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur dan norma sosial yang berakar kuat pada ajaran Islam. Nilai-nilai seperti keberanian, rasa hormat kepada yang lebih tua, kebersamaan dan ketaatan pada syariat menjadi bagian dari identitas masyarakat Aceh. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak memiliki pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya daerahnya sendiri. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya

berfungsi sebagai pembentukan karakter anak, tetapi juga sebagai upaya dalam menjaga kelestarian budaya di tengah perubahan zaman.

Namun, dalam kenyataannya, arus globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan nilai-nilai lokal. Masuknya budaya populer melalui media digital, hiburan, dan teknologi telah memengaruhi pola perilaku anak, yang cenderung lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Hal ini berpotensi melemahkan identitas budaya anak, jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan, khususnya PAUD, memiliki peran strategis dalam memperkuat kembali nilai budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Dalam konteks PAUD, proses internalisasi nilai budaya tidak dilakukan secara instan, melainkan perlu dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang dialami oleh anak. Anak usia dini cenderung belajar dengan cara imitasi dan interaksi sosial, sehingga nilai budaya perlu dikenalkan secara langsung dan menyenangkan, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, serta kegiatan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak tidak mempelajari nilai budaya secara berpikir saja, tetapi juga dirasakan dan dilakukan secara langsung.

Namun, realitas menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis budaya lokal masih menghadapi berbagai macam tantangan, seperti kurangnya integrasi nilai budaya dalam kurikulum, keterbatasan media berbasis budaya lokal, dan belum optimalnya pengembangan metode pembelajaran. Oleh sebab itu,

diperlukan upaya yang sistematis dan strategis, khususnya melalui peran guru sebagai komunikator pendidikan, untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Aceh secara efektif dalam proses pembelajaran di PAUD.

Di TK Peunawa Hatee, penanaman nilai budaya Aceh sudah diterapkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Nilai seperti kesopanan, kebersamaan, tolong-menolong, dan religiusitas dikenalkan kepada anak-anak melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala.

Meskipun sebagian besar anak memiliki pemahaman budaya yang relatif serupa, dalam praktiknya masih ditemukan minimnya pengajaran budaya lokal di lingkungan keluarga, seperti dalam penggunaan bahasa daerah, pengenalan mainan tradisional, serta pengenalan adat dan kebiasaan budaya Aceh lainnya. Kondisi ini menyebabkan anak kurang terbiasa dengan penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh media digital dan kemajuan teknologi juga bisa membuat anak menjadi lebih mengenal budaya luar dibandingkan dengan budaya sendiri. Kelemahan lainnya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas, serta didukung oleh minimnya media pembelajaran berbasis budaya Aceh, sehingga proses internalisasi nilai budaya belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun PAUD memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai budaya dan guru berperan sebagai penghubung utama dalam proses belajar-mengajar tersebut, penerapannya

di lapangan masih kurang memadai. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan strategi komunikasi yang masih terbatas dan tidak beragam dalam penerapan nilai budaya kepada anak. Serta, kurangnya integrasi nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Selain itu, perbedaan cara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membiasakan budaya juga memengaruhi sejauh mana nilai-nilai tersebut bisa diterima dan diterapkan oleh anak. Penelitian sebelumnya, umumnya lebih fokus pada aspek pendidikan karakter atau budaya secara umum, namun belum secara khusus mengkaji bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam membantu anak usia dini menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Aceh, di lingkungan taman kanak-kanak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam, bagaimana strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada Anak Usia Dini di TK Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, sehingga dapat ditemukan pendekatan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar?

2. Apa saja kendala yang dihadapi guru serta bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru serta menganalisis upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian strategi komunikasi dan komunikasi pendidikan anak usia dini, serta menjadi referensi bagi

penelitian selanjutnya mengenai internalisasi nilai budaya lokal, khususnya budaya Aceh.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru PAUD dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif dan kreatif, serta bagi lembaga PAUD dapat meningkatkan pembelajaran dan mengintegrasikan nilai budaya Aceh. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung internalisasi budaya sejak dini dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Defenisi Konsep

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara etimologis yaitu *communicatio*, *comunicare*, yang berarti berbagi, menyampaikan, atau melakukan pertukaran makna dan pesan. Secara terminologi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan informasi serta memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku.³

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, tt, hlm. 5

Definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss yaitu komunikasi adalah suatu proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih.⁴ Dalam berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan kepada orang lain tetapi juga proses bagaimana pesan tersebut dipahami oleh kedua pihak. Yang mana dalam berkomunikasi, kedua pihak sama-sama aktif. Komunikator berusaha menjelaskan maksud pesannya dan komunikan juga dapat menafsirkan serta memahami isi pesan berdasarkan pemikirannya sendiri.

Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa, komunikasi adalah suatu proses sosial di mana orang menggunakan simbol-simbol untuk menghasilkan dan memahami makna di sekitarnya.⁵ Definisi ini menekankan bahwa komunikasi berlangsung melalui penerapan simbol, bahasa, atau tanda tertentu yang dimengerti secara bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Dalam maknanya, komunikasi merupakan proses pertukaran pesan atau informasi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk membangun hubungan sosial dan memengaruhi cara individu atau kelompok lain berpikir, bersikap, dan bertindak. Komunikasi melibatkan interaksi antara

⁴ Muhammad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), hal 7

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), hal 12

sumber dan penerima pesan dalam kerangka sosial. Dampaknya akan menyentuh aspek pengetahuan, dimensi emosional dan perilaku.⁶

Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi dapat dijelaskan melalui rumus “*who says what in which channel to whom with what effect*” yang berarti komunikasi mencakup siapa yang menyampaikan pesan, isi pesan yang disampaikan, media yang digunakan dalam penyampaian pesan, kepada siapa pesan yang dituju, dan bagaimana efek yang ditimbulkan.⁷

Unsur-unsur komunikasi tidak hanya mencakup komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek saja. Dalam perkembangan teori komunikasi, terdapat elemen lain yang juga memiliki peranan penting, seperti umpan balik, gangguan komunikasi, serta konteks atau situasi dalam komunikasi. Dengan kata lain, dalam proses komunikasi terdapat banyak elemen yang saling berkaitan dan bekerja secara bersamaan. Seluruh unsur tersebut tidak berfungsi secara terpisah, tetapi saling memengaruhi satu sama lain. Meskipun demikian, untuk mempermudah pemahaman tentang komunikasi, para ahli hanya memfokuskan unsur-unsur utama yang paling krusial dan menyusunnya dalam sebuah model komunikasi.⁸

Adapun dampak atau hasil dari proses komunikasi dapat dibagikan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif yang berkaitan dengan

⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5

⁷ Wilbur Schramm(ed), *The Structure and Function of Communications in Society, Mass Communications*, (Urbana: University of Illinois Press, 2020), hlm. 84

⁸ Ibid

peningkatan kesadaran dan pengetahuan, seperti dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari yang tidak mengenal menjadi akrab, atau dari tidak sadar menjadi sadar. Kedua, aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan dan sikap, yang mencakup perubahan emosi seperti setuju atau tidak setuju, bahagia atau sedih, dan suka atau tidak suka. Ketiga, aspek psikomotorik yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku, seperti tindakan yang dilakukan sesuai dengan pesan yang diterima.⁹

2. Strategi Komunikasi Guru

Strategi komunikasi guru merupakan upaya sistematis untuk mengelola komunikasi verbal dan nonverbal guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta membangun relasi positif dengan siswa.¹⁰ Strategi komunikasi guru adalah serangkaian perencanaan yang disusun secara sistematis oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi juga mencakup pemilihan metode, teknik, media, serta pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, serta situasi proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Strategi komunikasi pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam memilih metode penyampaian pesan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam menjelaskan konsep yang kompleks, guru dapat

⁹ Herlina, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Pasuruan: Basya Media Utama, 2023), hal. 5

¹⁰ Safira Aulia Khairunisa, *Strategi Komunikasi Guru kepada Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2024.

menggunakan kombinasi penjelasan verbal, ilustrasi visual, serta diskusi kelas untuk membantu peserta didik memahami materi secara mendalam. Strategi komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogis guru yang berperan dalam meningkatkan proses pendidikan.

3. Internalisasi Nilai

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), internalisasi artinya sebuah nomina atau kata benda yang memiliki dua makna utama. Pertama, internalisasi berarti penghayatan secara mendalam terhadap sesuatu. Kedua, internalisasi mengarah pada penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹ Dalam konteks psikologi, pendidikan, dan sosial, internalisasi mengacu pada proses di mana individu mengadopsi, memahami, serta menjadikan nilai-nilai, norma, atau pengetahuan tertentu sebagai bagian integral dari diri mereka sendiri. Internalisasi adalah terkait dengan pemahaman yang mendalam dan penghayatan suatu nilai, norma, atau pengetahuan, sehingga hak tersebut menjadi bagian integral dari diri seseorang. Proses internalisasi melibatkan transformasi dari aspek eksternal ke dalam aspek internal individu.¹²

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

¹² Boy Anto Ando Silitonga, *Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slametan Dalam Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), hlm. 15

Proses internalisasi nilai pada umumnya merupakan mekanisme individu yang menyerap dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam struktur kepribadiannya. Sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari pemikiran dan perilaku sehari-hari.¹³

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, sistematika pembahasan digunakan sebagai pedoman atau urutan dalam menyusun penelitian agar lebih terstruktur dan sistematis. Sistematika ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menguraikan pembahasan serta membantu pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan.

Adapun skripsi ini disusun ke dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi landasan konseptual, seperti strategi komunikasi, internalisasi nilai, budaya Aceh, dan taman kanak-kanak.

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validasi data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan gambaran umum tentang strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil penelitian berupa temuan data yang telah dianalisis di TK tersebut. Selanjutnya, hasil tersebut akan dibahas untuk melihat bentuk strategi yang digunakan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting bagi peneliti untuk memperoleh orientasi awal serta referensi yang relevan dalam penyusunan penelitian ini. Selain menunjang proses perumusan masalah dan argumentasi, hasil penelitian sebelumnya juga dapat menjadi sumber informasi penunjang bagi peneliti. Selain itu, tujuan penelitian sebelumnya berperan dalam menegaskan kebaruan topik yang akan dianalisis. Mengingat belum adanya kajian yang serupa dalam membahas isu tersebut secara spesifik.

Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dapat menjadi pijakan dasar serta ada keterkaitan dengan penelitian ini, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Azzahra, Elsa Septikasary, dan Abdul Haliq tahun 2025, dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Budaya Kepada Siswa Di Tengah Tantangan Globalisasi”. Penelitian tersebut membahas tentang pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai budaya lokal kepada siswa di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Guru dipandang sebagai figur utama yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai budaya di dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antarpihak turut

memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya, membentuk generasi yang berkarakter lokal dengan saing global.¹⁴

Persamaan kedua penelitian terletak pada pembahasan mengenai peran guru dalam menginternalisasikan nilai budaya kepada siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis budaya serta melihat pendidikan budaya sebagai upaya mempertahankan identitas lokal. Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Amalia dkk, membahas peran guru dalam menanamkan budaya lokal secara umum pada pendidikan dasar. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada anak usia dini. Penelitian ini menekankan cara penyampaian pesan, penggunaan media, dan pembiasaan guru dalam menginternalisasikan nilai budaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Iswari tahun 2022. Dengan judul “Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi komunikasi informatif, persuasif, dan instruktif serta pembentukan karakter anak didik. Strategi tersebut diperkuat melalui metode nasihat, pembiasaan, motivasi, dan pendekatan interpersonal antara guru dan murid.

¹⁴ Amalia Azzahra dkk. *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Budaya Kepada Siswa Di Tengah Tantangan Globalisasi*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 10 (02). 2025

Adapun dampak dari penerapan strategi komunikasi tersebut terlihat dari peningkatan minat belajar siswa, penurunan tingkat ketidakhadiran, serta terbentuknya perilaku yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap sopan santun. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah.¹⁵

Penelitian Fitria Iswari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Fitria berfokus pada pembentukan karakter siswa tingkat SMP. Sedangkan penelitian ini membahas strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dhiu, Emiliana Moi Meo, dan Martiani Ema tahun 2025, yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Negeri Tibakisa, Nagekeo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa, Kabupaten Nagekeo. Dengan latar belakang, tidak terintegrasinya nilai-nilai budaya daerah dalam sistem pembelajaran PAUD.

¹⁵ Fitria Iswari. *Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64*. GANDIWA: Jurnal Komunikasi. 2 (1). 2022. Hal 12-19

Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang diserap dalam pembelajaran meliputi penggunaan bahasa daerah (bahasa Nagekeo), pengenalan pakaian adat, makanan tradisional, serta penanaman karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan gotong royong. Termasuk juga pembiasaan terhadap kegiatan makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan, yang menjadi salah satu bagian dari strategi penanaman nilai budaya.¹⁶

Adapun kesamaan Dhiu dkk. Penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu penerapan nilai-nilai budaya pada anak usia dini, serta memiliki kesamaan di lembaga taman kanak-kanak atau TK. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi yang berbeda, dan penelitian yang dilakukan Dhiu dkk. Tidak bertujuan pada tenaga pendidik, sedangkan penelitian ini dilakukan pada penerapan tenaga pendidik dalam mendidik anak terkait dengan menginternalisasikan nilai budaya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Akib, tahun 2025. Dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Parepare”. Penelitian tersebut menganalisis pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural yang diterapkan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS

¹⁶ Dhiu K. D., dkk. *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Negeri Tibakisa*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(4), 2025,

telah menerapkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, pengaitan materi dengan konteks lokal, serta pembelajaran yang berbasis nilai.

Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa strategi yang digunakan oleh guru memiliki kontribusi dalam membentuk kesadaran multikultural peserta didik, meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek evaluasi dan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah.¹⁷

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada pembahasan bagaimana strategi komunikasi guru dalam memperkenalkan nilai kepada peserta didik. Dan sama-sama melihat peran guru dalam membentuk pemahaman serta karakter peserta didik terhadap nilai yang berlaku di masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Nirwana Akib membahas integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran IPS pada tingkat SMP, seperti toleransi dan kebersamaan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK, seperti sopan santun, bahasa, adat, dan kebiasaan lokal. Perbedaan juga terdapat pada jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik yang menjadi objek penelitian.

¹⁷ Nirwana Akib, *Strategi Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multukultural Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Parepare*, (skripsi, IAIN Parepare, 2025)

B. Strategi Komunikasi

Secara etimologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang berarti seni atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang komunikasi, strategi komunikasi adalah sebuah rencana yang dibuat secara rapi dan terorganisir untuk mengatur proses komunikasi agar tujuan yang sudah ditentukan dapat mencapai dengan baik.¹⁸

Dalam perspektif Islam, strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian yang tepat, bijaksana, dan sesuai dengan kondisi penerima pesan. Prinsip tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut memberikan prinsip bahwa penyampaian pesan hendaknya dilakukan dengan hikmah, yaitu dengan cara yang bijaksana dan memperhatikan keadaan orang yang menerima pesan. Penyampaian juga dapat dilakukan melalui pengajaran atau

¹⁸ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, hlm. 61.

nasihat yang baik, disampaikan dengan cara yang dapat memberikan manfaat dan diterima dengan baik. Adapun apabila terjadi perbedaan pendapat, penyampaiannya dilakukan dengan cara yang paling baik.¹⁹ Berdasarkan prinsip tersebut, strategi komunikasi dalam Islam menekankan adanya kesesuaian antara pesan, cara penyampaian, kondisi penerima pesan, serta tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh pemilihan cara, bahasa, media, dan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Prinsip hikmah dan pengajaran yang baik menunjukkan bahwa komunikasi perlu dilakukan secara tepat, bijaksana, dan mempertimbangkan karakteristik penerima pesan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi adalah gabungan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi komunikasi tidak hanya menunjukkan arah dari komunikasi, tetapi juga menjelaskan bagaimana langkah-langkah operasional komunikasi dilakukan dalam situasi tertentu.²⁰

Definisi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi mencakup lingkup yang lebih luas dibandingkan hanya sekadar melakukan kegiatan menyampaikan pesan. Komunikasi bisa terjadi secara alami tanpa harus direncanakan dengan rapi. Namun, komunikasi yang bertujuan menciptakan perubahan tertentu, diperlukan

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid V, Jakarta: Widya Cahaya, 2011

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003, hlm. 300.

strategi agar pesan yang disampaikan tidak hanya berhenti pada proses memberi informasi saja, tetapi juga mampu memberikan dampak yang diinginkan.

Pandangan yang sama diungkapkan oleh Hafied Cangara, yang menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah gabungan terbaik dari semua unsur komunikasi, seperti komunikator, isi pesan, cara penyampaian pesan, komunikan, serta dampak komunikasi yang dirancang secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya tentang isi pesan, tetapi juga tentang cara pesan itu dibuat, siapa pengirimnya, kepada siapa pesan disampaikan, melalui media apa pesan itu dikirim, serta efek apa yang ingin dicapai.

Secara teoritis, strategi komunikasi didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa, tidak semua pesan secara langsung dapat menghasilkan efek yang diharapkan. Banyak diantaranya proses komunikasi yang gagal, bukan karena pesan yang salah disampaikan, tetapi karena strategi yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik si penerima pesan. Sebuah pesan yang baik secara substansi dapat menjadi tidak efektif apabila pesan yang disampaikan dengan cara yang salah, menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh si komunikan atau disampaikan oleh seorang komunikator yang tidak memiliki kecukupan dalam kredibilitas.²²

Dari sudut pandang ini, strategi komunikasi dapat diartikan sebagai cara mengelola agar semua unsur komunikasi dapat bekerja sama secara efektif dengan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi bukan hanya tugas

²¹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 64.

²² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021, hlm. 168-170

teknis biasa, tetapi juga proses mengambil keputusan yang didasari dengan menganalisis kondisi komunikasi yang sedang dihadapi.

1. Unsur-unsur Strategi Komunikasi

Dalam studi strategi komunikasi, unsur-unsur komunikasi merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan dari proses komunikasi. Strategi komunikasi tidak dapat disusun jika tidak melibatkan unsur-unsur komunikasi tersebut, karena setiap unsur memiliki fungsi serta peran yang saling berkaitan dalam mencapai sebuah tujuan komunikasi. Semua bagian ini disusun secara rapi dan sistematis agar bisa menghasilkan perubahan yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Karena itu keberhasilan sebuah komunikasi tergantung dari kemampuan orang yang mengirim pesan dalam mengatur semua bagian tersebut secara baik dan terpadu.

a. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang memberikan sebuah informasi kepada orang lain. Komunikator tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai yang membangun kepercayaan, mengubah cara berfikir, dan mendorong perubahan perilaku orang lain.

Harold D. Lasswell mengatakan bahwa komunikator adalah unsur utama dalam proses komunikasi yang di rumuskan dalam *“Who says what in which channel to whom with what effect”*.²³ Dari sudut pandang ini, komunikator

²³ Ibid

menjadi titik awal dalam penentuan arah dan kualitas komunikasi yang terjadi.

Seorang komunikator dalam strategi komunikasi perlu memiliki ketenaran atau kredibilitas untuk mempengaruhi orang lain. Kredibilitas ini meliputi kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki oleh komunikator dalam mempengaruhi kepercayaan terhadap audiens. Semakin tinggi kredibilitas yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan pesan yang disampaikan akan diterima dan diikuti.²⁴

b. Pesan

Pesan merupakan isi atau informasi yang diberikan oleh komunikator kepada orang lain. Pesan bisa berupa kata-kata, tanda, gambar, gerakan, atau bentuk komunikasi lainnya yang memiliki arti tertentu. Dalam berkomunikasi, pesan sangat penting karena tujuan dalam komunikasi hanya terjapai jika pesan tersebut dimengerti dan diterima oleh pihak penerima pesan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, pesan adalah kumpulan tanda-tanda yang memiliki arti dan disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengubah pikiran, perasaan, atau tindakan penerima.²⁵ Dengan demikian, pesan tidak hanya digunakan untuk memberikan

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid hal 18

informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk membentuk sikap dan tindakan seseorang.

Pesan yang benar harus memiliki beberapa sifat, yaitu jelas, sesuai dengan kebutuhan orang yang menerima pesan, menarik, dan mudah untuk dipahami. Selain itu, pesan harus disusun sesuai dengan usia, pengalaman, dan kemampuan berfikir dari orang yang menerima pesan tersebut.

c. Media

Media merupakan cara atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada si penerima pesan. Media bertindak sebagai penghubung yang membantu proses penyebaran pesan agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pihak yang dituju.

Menurut Hafied Cangara, memilih media adalah bagian penting dalam strategi komunikasi, karena media yang tepat bisa meningkatkan kemungkinan komunikasi berhasil. Pemilihan media perlu memperhatikan sifat audiens, tujuan komunikasi, jenis pesan yang disampaikan, dan kondisi situasi komunikasi yang dihadapi.

Secara umum. Media komunikasi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu media tatap muka, media kelompok, media massa, dan media digital. Menggunakan media yang tepat akan membuat orang mudah memahami pesan dengan lebih jelas.

d. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Dalam strategi komunikasi, komunikan menjadi fokus utama karena seluruh proses komunikasi tersebut dirancang agar bisa mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada diri komunikan.

Menurut cangara, langkah awal dalam membuat strategi komunikasi adalah komunikator harus memahami komunikan atau *knowing the audience*. Hal ini penting karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan itu akan memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan mengartikan pesan yang diterimanya.

Memahami sifat dan ciri pengirim pesan merupakan hal penting dalam memastikan pesan dapat disampaikan dan diterima dengan baik, karena pesan yang bagus pun bisa tidak berhasil jika tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan orang yang menerima.

e. Efek

Efek merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang menerima pesan dari si komunikator. Efek berperan sebagai indikator keberhasilan dalam proses komunikasi karena menunjukkan sampai sejauh mana tujuan komunikasi tersebut telah tercapai.

Menurut teori komunikasi yang diajukan oleh Harold D. Lasswell, mengatakan bahwa setiap proses komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan dampak tertentu pada orang yang menerima pesan tersebut,

dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, perubahan dalam sikap, atau perubahan dalam perilaku.

Secara umum efek komunikasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- Efek kognitif, yaitu perubahan yang terkait dengan pengetahuan atau cara seseorang memahami sesuatu.
- Efek afektif, yaitu perubahan yang terkait dengan perasaan, sikap, dan nilai seseorang.
- Efek konatif atau perilaku, yaitu perubahan yang terkait dengan tindakan atau cara seseorang berperilaku secara nyata.

2. Proses strategi komunikasi

a. Mengenali target komunikasi

Dalam mengenali strategi komunikasi maka perlu untuk mengetahui siapa saja yang akan dijadikan sebagai target komunikasi. Dalam hal ini tentunya didasari oleh tujuan komunikasi, yaitu apakah komunikan tersebut hanya sekedar mengetahui pesan yang disampaikan atau supaya adanya perubahan terhadap komunikan dan komunikan melakukan sebuah tindakan atau sikap tertentu. Dengan hal tersebut perlu diperhatikan beberapa faktor dari komunikan yaitu:

- Faktor kerangka referensi (*Frame of reference*) yaitu pesan yang ingin disampaikan harus sesuai dengan kerangka referensi.

Kerangka referensi dapat terbentuk dari berbagai pengalaman, status sosial, pendidikan, gaya hidup, norma hidup dan lain sebagainya.

- Faktor situasi dan kondisi (*Situation and state of personality*) yaitu situasi dalam komunikasi saat pihak komunikan menerima pesan sangat berpengaruh, karena situasi merupakan penentu apakah proses komunikasi berjalan dengan lancar atau tidak. Faktor komunikasi ini adalah kondisi fisik dan mental si penerima pesan tersebut. Komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika komunikannya dalam keadaan kondisi emosional yang kurang baik.

b. Pemilihan media komunikasi

Media dalam berkomunikasi berbagai macam, baik dalam bentuk konvensional ataupun dalam bentuk modern. Dalam menjangkau target komunikasi dapat dilakukan dengan memilih salah satu atau penggabungan berbagai media, tergantung tujuan yang hendak dicapai, pesan yang hendak disampaikan, dan teknik yang akan digunakan.

c. Peninjauan tujuan pesan komunikasi

Dalam proses komunikasi pesan memiliki tujuan tertentu. Karena hal ini ditentukan oleh teknik yang dipakai dalam mengirim pesan, baik itu dengan teknik informasi, teknik persuasif, ataupun teknik instruksi. Dalam hal ini pesan dalam komunikasi terdiri dari isi dan lambang. Adapun lambang dalam pesan dapat berupa penyampaian pesan meliputi bahasa, gambar, warna, gesture, dan lain sebagainya.

d. Peran komunikator dalam komunikasi

Faktor penting bagi komunikator dalam proses memperlancar komunikasi yaitu:

- Daya tarik sumber, keberhasilan seorang komunikator dapat tercapai apabila mampu dalam mengubah sikap, opini, dan perilaku dari komunikan. Hal ini dilakukan dengan cara membuat daya tarik atau personality terhadap komunikator, sehingga komunikator merasa bahwa komunikan selaras dengannya.
- Kredibilitas sumber, komunikator diharapkan mampu mendapatkan kepercayaan dari komunikan. Kepercayaan ini sangat erat kaitannya dengan profesi atau keahlian yang dimiliki oleh komunikator. Dengan adanya kredibilitas maka pesan yang disampaikan akan mudah diterima oleh komunikan.

3. Strategi Komunikasi dalam Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat analisis untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu organisasi atau program sebagai dasar perumusan strategi.²⁶ Strategi komunikasi dalam analisis SWOT merupakan suatu upaya yang dirancang berdasarkan hasil identifikasi terhadap kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi proses komunikasi. Dalam analisis SWOT, perencanaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan empat aspek, yaitu

²⁶ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 19–20

strengths (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).²⁷ Hasil pemetaan keempat unsur tersebut kemudian menjadi dasar bagi komunikator untuk menyusun strategi komunikasi yang kontekstual, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan terinternalisasi secara efektif oleh khalayak sasaran.

Analisis SWOT membantu melihat faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan strategi komunikasi. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal yang berasal dari dalam organisasi atau lingkungan yang dianalisis, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar organisasi. Dengan demikian, hasil analisis SWOT dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi komunikasi yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

4. Jenis-Jenis Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga berhubungan dengan siapa yang menyampaikan pesan, kepada siapa pesan disampaikan, media yang digunakan, bentuk pesan yang dipilih, serta perubahan yang diharapkan setelah komunikasi berlangsung.

Dalam praktiknya, strategi komunikasi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Perbedaan strategi tersebut biasanya disesuaikan dengan tujuan

²⁷ Ibid

komunikasi, karakteristik komunikan, kondisi lingkungan, serta perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, tidak semua strategi komunikasi mempunyai bentuk yang sama. Ada strategi yang lebih menekankan pada penyampaian informasi, ada bertujuan memengaruhi sikap, ada yang menekankan proses pembelajaran, ada pula yang dilakukan melalui pembiasaan serta keteladanan.

a. Strategi Komunikasi Informatif

Strategi komunikasi informatif merupakan strategi yang menitikberatkan pada penyampaian informasi, pengetahuan, gagasan, atau penjelasan kepada komunikan. Dalam strategi ini, komunikator berusaha membuat pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan. Tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan atau pemahaman mengenai suatu hal sehingga komunikan mengetahui informasi yang sebelumnya belum diketahui.

Strategi informatif lebih menekankan pada kejelasan isi pesan daripada usaha untuk memaksa komunikan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, komunikator perlu menyusun pesan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyesuaikannya dengan tingkat pengetahuan komunikan.²⁸

b. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif merupakan strategi yang bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, perasaan, atau perilaku komunikan melalui

²⁸ Widya Ika Wahyuni., dkk, *Strategi Komunikasi Pustakawan dalam Pelayanan Prima di UPT perpustakaan Universitas Halu Oleo*, Jurnal Literasi Perpustakaan dan Informasi, 1 (2), 2021

pendekatan yang tidak bersifat memaksa. Komunikator berusaha membuat komunikan menerima pesan berdasarkan kesadaran dan kemauan dirinya sendiri. Dalam komunikasi persuasif, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator memahami karakteristik dan kebutuhan komunikan.

Penggunaan strategi persuasif membutuhkan cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi komunikan. Komunikator dapat menggunakan pemberian motivasi, cerita, pendekatan emosional, contoh, maupun penguatan positif.²⁹

c. Strategi Komunikasi Instruktif

Strategi komunikasi instruktif merupakan strategi yang digunakan ketika komunikator memberikan arahan, petunjuk, perintah, atau langkah-langkah tertentu agar komunikan melakukan tindakan yang diharapkan. Strategi ini berbeda dengan strategi informatif karena komunikator tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan komunikan terhadap suatu tindakan.³⁰

d. Strategi Komunikasi Koersif

Strategi komunikasi koersif merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tekanan, aturan, atau konsekuensi tertentu untuk mendorong

²⁹ Salsabila Keisya Alifia, Fadillah Dani, *Pola Komunikasi Persuasif Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa dalam Studi Pendekatan Teori Komunikasi Persuasif*, Borobudur Communication Review, 5 (2), 2026

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, 2019.

komunikasikan mengikuti pesan yang disampaikan. Berbeda dengan strategi persuasif yang mengutamakan kesediaan komunikan, strategi koersif lebih menekankan pada kepatuhan terhadap pesan atau aturan. Dalam ilmu komunikasi, strategi koersif dapat digunakan dalam kondisi tertentu, terutama ketika terdapat aturan yang harus dipatuhi. Namun, penggunaannya harus mempertimbangkan karakteristik komunikan dan tujuan komunikasi.³¹

e. Strategi Komunikasi Edukatif

Strategi komunikasi edukatif merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses penyampaian pesan dan interaksi antara komunikator dengan komunikan. Strategi ini tidak hanya bertujuan agar komunikan mengetahui suatu informasi, tetapi juga diarahkan pada perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku.³²

f. Strategi Komunikasi Interpersonal

Strategi komunikasi interpersonal merupakan strategi yang mengutamakan hubungan dan interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya

³¹ Ibid, 1(2)

³² Elis Siti Maria Ulfa., dkk, *Komunikasi Edukatif dalam Menanamkan Nilai-Nilai Mora pada Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Kota Cirebon*, Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak. 4 (2), 2023

pertukaran pesan secara langsung sehingga komunikator dapat mengetahui respons komunikan dan menyesuaikan pesan yang disampaikan.

Strategi interpersonal penting terutama ketika komunikator berhadapan dengan komunikan yang memiliki karakteristik berbeda. Sehingga komunikan dapat menyesuaikan bahasa, intonasi, ekspresi, serta cara menyampaikan pesan berdasarkan kondisi masing-masing komunikator. Dengan demikian, pesan yang diberikan dapat lebih mudah diterima oleh anak.³³

g. Strategi Komunikasi Partisipatif

Strategi komunikasi partisipatif merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada komunikan untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Komunikan tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pesan, tetapi juga diberikan ruang untuk memberikan tanggapan, bertanya, melakukan kegiatan, maupun menyampaikan pengalaman.

h. Strategi Komunikasi Repetitif

Strategi komunikasi repetitif merupakan strategi yang dilakukan melalui pengulangan pesan secara terus-menerus. Pengulangan dilakukan agar pesan lebih mudah diingat, dipahami, dan akhirnya menjadi kebiasaan. Strategi ini dapat digunakan ketika komunikator ingin membentuk perilaku tertentu yang membutuhkan proses dan waktu.

³³ Patmawati., dkk, *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam menumbuhkan Self-Efficacy Peserta Didik Sekolah Dasar*, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10 (1),2025

i. Strategi Komunikasi Internalisasi

Strategi komunikasi internalisasi merupakan strategi yang diarahkan pada proses masuknya suatu nilai ke dalam diri komunikan sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada tahap mengetahui, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku. Dengan kata lain, keberhasilan internalisasi dapat dilihat ketika nilai yang disampaikan komunikator mulai diterima dan diwujudkan oleh komunikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses internalisasi, penyampaian pesan menjadi bagian awal dari proses. Setelah anak memperoleh pemahaman, diperlukan interaksi, pengalaman, pembiasaan, serta contoh nyata agar nilai tersebut dapat berkembang menjadi perilaku. Penelitian mengenai internalisasi nilai menunjukkan bahwa proses internalisasi dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan bentuk penguatan lainnya.³⁴

Strategi internalisasi sangat relevan apabila tujuan komunikasi bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai yang diberikan. Dengan demikian, strategi internalisasi dapat dipahami sebagai proses yang lebih mendalam karena keberhasilan komunikasi dilihat dari sejauh mana nilai yang disampaikan dapat diterima, dihayati, dan diwujudkan oleh komunikan.

j. Strategi Komunikasi Keteladanan

³⁴ Mu'allimah Rodhiyana, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik*, Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 5 (1), 2022

Strategi komunikasi keteladanan merupakan strategi yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata melalui perilaku komunikator. Dalam strategi ini, pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang dapat diamati dan ditiru oleh komunikan. Dalam penelitian mengenai internalisasi nilai, keteladanan sering digunakan bersama dengan pembiasaan. Dengan cara tersebut, pesan nilai tidak hanya diterima secara verbal, tetapi diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan langsung.³⁵

k. Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Strategi komunikasi verbal dan nonverbal merupakan penggunaan pesan dalam bentuk bahasa sekaligus simbol atau tindakan nonverbal untuk memperkuat penyampaian komunikasi. Komunikasi verbal dapat berupa kata-kata, percakapan, cerita, penjelasan, nasihat, lagu, atau pertanyaan. Sementara itu, komunikasi nonverbal dapat berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, intonasi, demonstrasi, serta tindakan yang dilakukan komunikator.

Penggabungan kedua bentuk komunikasi tersebut penting karena pesan yang disampaikan melalui kata-kata dapat diperkuat melalui tindakan. Dengan demikian, strategi verbal dan nonverbal lebih tepat dipahami sebagai cara atau bentuk penyampaian pesan yang dapat digunakan dalam

³⁵ Ibid

berbagai strategi komunikasi, bukan sebagai jenis strategi yang berdiri sendiri.³⁶

C. Konsep Guru

Guru merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena memiliki tanggung jawab dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan, serta membentuk sikap dan kepribadiannya. Keberadaan guru dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kegiatan mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.³⁷ Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab yang cukup luas dalam pelaksanaan pendidikan. Tugas tersebut menempatkan guru sebagai salah satu pihak yang secara langsung berhubungan dengan perkembangan peserta didik dalam kegiatan pendidikan.

Sebagai seorang pendidik profesional, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Profesionalitas guru dapat dilihat dari kemampuan dalam menguasai materi, melaksanakan

³⁶ Elis Siti Maria Ulfa., dkk, 4 (2), 2023

³⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1).

pembelajaran, memahami kondisi peserta didik, serta menciptakan proses belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru juga perlu menyesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Dalam proses pendidikan, guru memiliki beberapa peran yang saling berkaitan. Guru berperan sebagai pendidik yang memberikan arahan dan membantu perkembangan peserta didik, sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, serta sebagai pembimbing yang memberikan bantuan ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Peran tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak berhenti pada kegiatan menyampaikan pelajaran, tetapi juga mencakup pendampingan terhadap peserta didik selama mengikuti proses pendidikan.

Untuk dapat melaksanakan berbagai tugas tersebut dengan baik, guru harus memiliki kompetensi yang menjadi dasar dalam menjalankan profesinya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.³⁸ Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran. Kompetensi kepribadian berhubungan dengan sikap dan kepribadian guru dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Adapun

³⁸ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1).

kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan guru terhadap materi dan bidang keilmuan yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian tersebut, guru dapat dipahami sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses pendidikan melalui kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, serta kompetensi yang mendukung pelaksanaan pendidikan secara profesional.

D. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan penghayatan mendalam terhadap suatu ajaran atau nilai sehingga setiap individu menyakini kebenaran nilai tersebut serta menerapkan dalam perilaku sehari-hari. Secara teoritis, internalisasi berasal dari kata “internal” yang berarti “bagian dalam”. Dalam bidang sosial dan pendidikan, internalisasi dimaknai sebagai proses di mana nilai-nilai sosial atau budaya menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Nilai yang berawal dari luar, seperti ajaran guru, budaya masyarakat, atau norma dari keluarga, kemudian diterima dan menjadi panduan hidup bagi individu.³⁹

Internalisasi adalah proses di mana seseorang memahami dan menghayati suatu konsep, cara berpikir, dan gaya hidup yang terlihat dari kehidupan sehari-hari. Proses ini biasanya terjadi melalui pengalaman langsung, seperti yang diperoleh

³⁹ Sari Laela Sa'dijah dan Misbah, *Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa*, Jurnal kependidikan, 2021, 9 (1)

dari keluarga, budaya, dan pendidikan. Serta yang didapat secara langsung, seperti media dan interaksi sosial lainnya. Dengan demikian, interaksi ini dapat membantu membentuk setiap ide, perasaan dan konsep yang ada dalam diri seseorang yang pada akhirnya akan membentuk perilaku yang terlihat dalam masyarakat.

1. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam penelitian pendidikan, yang membagi Internalisasi nilai ke dalam tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai, ini adalah tahap awal ketika guru menyampaikan suatu nilai, baik itu budaya atau yang lainnya, kepada murid. Pada tahap ini komunikasi antarguru dan murid masih bersifat satu arah, yaitu guru memberikan informasi, pengetahuan dan penjelasan mengenai nilai tertentu yang ingin ditanamkan kepada muridnya. Nilai yang disampaikan bisa berupa nasihat, cerita, simbol, atau yang lainnya. Pada tahap ini, murid masih dalam tahap mengenal serta memahami nilai secara kognitif. Tahap transformasi ini adalah suatu proses penyampaian nilai secara verbal dari pendidik kepada peserta didik agar mengetahui suatu nilai yang baik dan buruk.⁴⁰
- b. Tahap Transaksi Nilai adalah fase di mana guru dan siswa saling berinteraksi, yang berarti komunikasi yang terjalin di antara keduanya sudah pada tahap komunikasi dua arah. Di tahap ini, murid mulai merespons nilai-nilai yang diajarkan melalui diskusi, praktik, kebiasaan

⁴⁰ Malinda Azizah dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah*, Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2023, 8 (2)

dan interaksi sosial. Guru pada tahap ini tidak hanya mengajarkan nilai, akan tetapi juga memberikan contoh, mengajak siswa berlatih, dan membangun komunikasi yang aktif dengan mereka. Peserta didik sudah mulai mengerti arti nilai melalui pengalaman langsung.⁴¹ Tahap transaksi nilai berlangsung ketika ada komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam proses penanaman nilai.

- c. Tahap Transinternalisasi Nilai, merupakan langkah paling mendalam dalam proses penyerapan nilai. Di tahap ini, nilai-nilai tidak hanya diketahui dan dipahami, tetapi juga sudah menjadi bagian dari kepribadian siswa dan terlihat dalam tindakan sehari-hari mereka. Tahap ini biasanya terbentuk melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman berulang, lingkungan sosial, dan penguatan yang terus-menerus. Peserta didik menerapkan nilai-nilai dengan kesadaran sendiri tanpa perlu diperintahkan.⁴²

2. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi

Dalam studi pendidikan dan komunikasi, ada banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana nilai-nilai bisa diterima oleh seseorang. Faktor-faktor ini bisa membantu atau menghalangi proses agar nilai-nilai tersebut bisa diterima dan menjadi bagian dari kepribadian individu. Faktor ini sangat penting karena keberhasilan internalisasi tidak hanya tergantung pada

⁴¹ Irsyad dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa*, Muaddib: Islamic Education Journal, 2022, 5 (1)

⁴² Henny, Kadar Risman, *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini pada Lembaga PAUD Berbasis Islam*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023, 7 (3)

penyampaian nilai, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, cara berkomunikasi, contoh yang diberikan, dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik.

- a. Faktor Keluarga, Dalam proses menginternalisasi nilai, keluarga adalah faktor penting yang sangat memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai moral, budaya, agama, dan norma sosial. Anak belajar melalui cara orang tua mendidik, kebiasaan yang diterapkan, dan contoh yang ditunjukkan oleh mereka. Sejak kecil, anak cenderung meniru tindakan orang-orang di sekitarnya, jadi sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai.
- b. Faktor lingkungan sekolah, Lingkungan sekolah adalah faktor yang sangat penting dalam proses penginternalisasian nilai. Hal ini karena sekolah adalah tempat berlangsungnya pendidikan formal dan juga interaksi sosial bagi para siswa. Guru memiliki peran sebagai penghubung, penengah, dan contoh dalam mengajarkan nilai-nilai kepada siswa. Lingkungan sekolah yang baik dan mendukung dapat membantu siswa mengerti dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam pendidikan anak usia dini, suasana belajar yang bisa berkomunikasi, menyenangkan, dan menjadi contoh yang baik sangat

berpengaruh pada keberhasilan anak dalam memahami nilai-nilai budaya dan karakter.⁴³

- c. Faktor keteladanan, Keteladanan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses penyerapan nilai, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak biasanya belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang-orang yang mereka lihat dekat dan mereka hormati, seperti guru dan orang tua. Karena itu, keberhasilan dalam menginternalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh seberapa cocok nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh para pendidik. Guru yang disiplin, berbicara dengan baik, menghormati budaya, dan menunjukkan sikap positif akan menjadi teladan yang nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, memberikan contoh dianggap lebih efektif daripada hanya menyampaikan teori karena anak-anak mendapatkan pengalaman langsung dengan mengamati perilaku.⁴⁴
- d. Faktor komunikasi, Faktor komunikasi juga memainkan peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Komunikasi adalah cara utama untuk menyampaikan pesan, nilai, dan membentuk pemahaman siswa. Cara guru berkomunikasi, jenis bahasa yang digunakan, nada suara, ekspresi wajah, dan hubungan yang terjalin dengan siswa dapat memengaruhi bagaimana anak-anak menerima pelajaran. Komunikasi

⁴³ Wahendra, Bambang Parmadi, *Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu*, Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 2022, 1 (2)

⁴⁴ Ahzab Marzuqi, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 2022, 7 (1)

yang baik biasanya dilakukan dengan cara yang meyakinkan, menarik, mudah dimengerti, dan dilakukan berulang kali agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam pendidikan untuk anak usia dini, cara kita berbicara maupun cara kita berkomunikasi tanpa kata sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai. Anak-anak lebih gampang menangkap pesan jika mereka melihat contoh langsung dan berinteraksi secara langsung.

- e. Faktor pembiasaan, juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai. Pembiasaan adalah proses di mana seseorang melakukan perilaku yang sama berulang kali. Dengan melakukan hal ini terus-menerus, perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari diri orang itu. Nilai-nilai tidak bisa langsung dipahami, tetapi memerlukan latihan dan praktik yang dilakukan berulang kali dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan diri, anak-anak akan menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik seperti memberi salam, berbicara dengan sopan, menghormati guru, mengenakan pakaian adat, dan menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari.
- f. Faktor lingkungan sosial dan budaya, Lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai baik akan membantu anak untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, lingkungan sosial yang tidak mendukung bisa menjadi penghalang dalam proses penerimaan nilai-nilai. Dalam budaya Aceh, masyarakat yang tetap melestarikan adat, tradisi, bahasa daerah,

dan nilai-nilai budaya lokal dapat membantu dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak yang masih kecil. Dengan dukungan dari lingkungan sosial dan budaya yang positif, anak akan lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kepribadiannya.

E. Nilai Budaya

Budaya adalah salah satu bagian penting dalam hidup manusia yang menjadi panduan dalam cara berpikir, bertindak, dan berperilaku di masyarakat. Secara etimologis, istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddayah", yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi", yang berarti akal atau budi. Karena itu, budaya sangat berkaitan dengan hasil karya, perasaan, dan keinginan manusia yang tumbuh dalam kehidupan sosial. Budaya tidak hanya terdiri dari barang-barang yang bisa dilihat atau dipegang, tetapi juga mencakup nilai-nilai, aturan, kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan cara berperilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran.

Dalam studi antropologi, budaya dimaknai sebagai seluruh cara hidup manusia yang terbentuk dari interaksi sosial. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua sistem ide, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian menjadi milik individu melalui proses belajar.⁴⁵ Definisi ini mengindikasikan bahwa budaya muncul dari proses pembelajaran sosial dan menjadi identitas bagi suatu masyarakat. Budaya

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 144

juga berfungsi sebagai panduan dalam mengatur hubungan antarorang, membentuk kepribadian, dan menciptakan keteraturan dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan nilai budaya merupakan salah satu unsur yang penting dalam kebudayaan karena menjadi dasar yang memengaruhi cara seseorang berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai budaya adalah gagasan-gagasan yang hidup dalam pikiran sebagian masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap memiliki nilai dalam kehidupan mereka. Konsep itu berperan sebagai pedoman yang menunjukkan arah dan panduan bagi kehidupan masyarakat.⁴⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, nilai budaya dapat dipahami sebagai suatu pandangan yang telah berkembang dan diterima oleh masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap baik dan penting. Sehingga nilai tersebut menjadi dasar bagi masyarakat dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan dan budaya yang berlaku.

Nilai pada dasarnya bersifat abstrak sehingga tidak dapat dilihat secara langsung. Namun, keberadaanya dapat diketahui melalui tindakan dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga bentuk wujud, yaitu wujud ide atau gagasan, wujud aktivitas atau tindakan, dan wujud hasil karya manusia. Nilai budaya termasuk dalam wujud ide atau gagasan, karena berkaitan dengan konsep dan pandangan

⁴⁶ Ibid

yang dimiliki masyarakat. meskipun demikian, nilai budaya dapat dilihat melalui tindakan dan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁴⁷

Nilai budaya pada dasarnya tidak dimiliki langsung oleh seseorang sejak lahir. Nilai tersebut dipelajari melalui lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berinteraksi. Seseorang dapat mengenal suatu nilai melalui apa yang dilihat, diperhatikan, didengar dan dilakukan oleh orang-orang disekelilingnya. Oleh karena itu proses pengenalan nilai budaya sangat berkaitan dengan proses interaksi sosial.

Di jaman sekarang, budaya terus berkembang dan berubah seiring dengan kemajuan teknologi, cara berkomunikasi, dan globalisasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan digital juga memengaruhi cara budaya masyarakat, termasuk cara mereka berinteraksi, belajar, dan menjaga nilai-nilai budaya lokal.⁴⁸ Oleh karena itu, menjaga budaya menjadi sangat penting agar nilai-nilai budaya tersebut bisa diteruskan kepada generasi muda melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, nilai budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh dan dianggap penting untuk diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Nilai tersebut tidak hanya berupa kesenian atau tradisi Aceh, tetapi juga nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai kesopanan dan adab, penghormatan kepada orang lain, kebersamaan,

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 5.

⁴⁸ Devira Syafitri Amizi dkk, *Ruang Lingkup Budaya*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2024, 8 (3)

saling membantu, keberanian, penggunaan bahasa Aceh, serta nilai keislaman merupakan beberapa bentuk nilai yang dapat dikenalkan melalui lingkungan pendidikan.

1. Karakteristik Budaya Aceh

Budaya Aceh adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas yang kuat dengan dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakatnya. Kehidupan sosial di Aceh sangat menghargai tradisi, aturan agama, kesopanan, dan rasa solidaritas di antara warganya. Di masyarakat Aceh, ada sebuah ungkapan yang terkenal, yaitu *“hukôm ngon adat lagee zat ngon sifeut,”* yang artinya hukum dan adat seperti zat dan sifat yang tidak bisa dipisahkan.⁴⁹ Ungkapan ini menunjukkan bahwa budaya Aceh sangat erat terkait dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat selalu berlandaskan pada syariat dan norma-norma agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Aceh dikenal sebagai masyarakat yang religius, menghormati orang tua, sangat menghargai musyawarah, dan selalu menjaga solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti kerja sama, sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan kepada pemimpin agama serta pemimpin adat sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai budaya ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui keluarga, pendidikan, dan kegiatan sosial di masyarakat.

⁴⁹ Al Yasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam NAD, 2020, hal. 45

Budaya Aceh juga terkenal karena berbagai tradisi dan seni daerah yang penuh dengan nilai-nilai moral dan agama. Salah satu budaya yang terkenal adalah tari saman, yang menunjukkan kekompakan, disiplin, kerja sama, dan nilai-nilai dalam dakwah Islam. Selain itu, masyarakat Aceh memiliki tradisi peusijek atau tepung tawar yang dilakukan sebagai bentuk doa dan ungkapan syukur dalam berbagai acara adat. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya Aceh tidak hanya berperan sebagai identitas daerah, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Aceh juga dikenal sebagai tempat yang sangat menghargai pendidikan dan pengembangan karakter anak sejak usia dini. Dalam budaya Aceh, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, berbicara dengan sopan, menjaga tata krama, serta memahami nilai-nilai agama dan budaya setempat sejak usia dini. Budaya Aceh sangat penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat yang religius, sopan, dan menghargai nilai kebersamaan. Di zaman modern sekarang ini, menjaga budaya Aceh sangatlah penting supaya generasi muda bisa mengenal dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal meskipun ada pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi.

2. Nilai-Nilai Budaya Aceh

Nilai-nilai budaya Aceh adalah kumpulan prinsip, keyakinan, norma, dan cara hidup yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai terbentuk dari hasil interaksi antara adat istiadat, ajaran islam, dan pengalaman. Nilai-nilai itu menjadi dasar bagi masyarakat dalam berfikir, bersikap, berperilaku, serta berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, nilai

budaya tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang diyakini baik oleh masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam menuntun tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dalam masyarakat Aceh, nilai budaya sangat penting karena hampir semua aspek kehidupan masyarakat didasarkan pada prinsip bahwa adat dan agama merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai budaya Aceh tidak hanya berasal dari tradisi lokal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, sehingga membentuk karakter masyarakat yang beragama, sopan, menghargai, kerja sama, serta menjunjung tinggi tata karma.

Setiap bagian dari budaya Aceh memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat penting, seperti kebersamaan, musyawarah, tanggung jawab, kerja keras, religiusitas, dan budaya sosial. Nilai-nilai ini terlihat dalam berbagai tradisi yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses belajar melalui eksplorasi budaya, siswa tidak hanya mempelajari bentuk-bentuk budaya secara fisik, tetapi juga memahami arti dan filosofi yang ada di dalamnya. Pemahaman ini membantu mereka menjadikan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kepribadian mereka sendiri.⁵¹

Nilai budaya Aceh dilestarikan melalui berbagai bentuk media budaya, contohnya bahasa yang digunakan, adat istiadat yang dipegang, kesenian yang dipertahankan, tradisi keagamaan yang dijaga, lembaga adat yang masih hidup,

⁵⁰ Khairiah, dkk, *Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbudaya Aceh dan Islami di PAUD IK Nurul Quran Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 3 (1), 2022

⁵¹ Rahmi Hayati, dkk., *Coding-RME Berbasis Budaya Aceh Formulasi Konsep, Teori, dan Model Implementasi*, PT Sada Kurnia Pustaka, Juli 2026, hal. 147

serta pola pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat. Proses pewarisan ini terjadi melalui kebiasaan sehari-hari, contoh yang diperlihatkan, berkomunikasi langsung antar sesama, cerita rakyat, hikayat, permainan tradisional, serta pelaksanaan berbagai upacara adat, oleh karena itu budaya Aceh tidak hanya dipelajari sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga dihayati dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kepribadian masyarakat sejak kecil.

Secara dasar, nilai-nilai budaya Aceh bisa dibagi menjadi beberapa nilai utama yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

- Nilai religius

Sikap religius adalah nilai yang paling utama dalam budaya Aceh. Kehidupan masyarakat Aceh sangat dipengaruhi oleh ajaran islam, sehingga berbagai kegiatan sosial, adat, dan budaya selalu terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai religius terlihat dari kebiasaan berdoa, mengucapkan salam, menghormati ulama, melaksanakan ibadah, mengikuti pengajian, memperingati hari besar islam, serta menjalankan tradisi seperti *Peusijek*, *meugang*, dan *kenduri*.

- Nilai gotong royong

Nilai ini adalah cara kerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas agar bisa memenuhi kepentingan bersama. Tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang kuat di tengah masyarakat Aceh. Nilai gotong royong terlihat saat warga melakukan

kegiatan membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang sedang mengadakan pernikahan, membangun rumah, atau berbagai kegiatan sosial lainnya.

Nilai ini mengajarkan anak agar saling tolong menolong, bekerja sama, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta lebih mementingkan kebaikan sesama daripada kepentingan sendiri. Dengan berlatih dari kecil, anak memahami bahwa pekerjaan bisa berhasil jika dilakukan bersama-sama dengan baik.⁵²

- Nilai musyawarah (meupakat)

Masyarakat Aceh sangat menghargai tradisi berdiskusi bersama dalam mengatasi berbagai masalah yang ada. Nilai kesepakatan terlihat dalam kehidupan masyarakat desa melalui lembaga adat seperti *keuchik*, *tuha peut*, dan *imum mukim* yang lebih memprioritaskan penyelesaian masalah dengan cara berdialog dan mencapai kesepakatan bersama. Nilai musyawarah mengajarkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan perbedaan dengan damai.

- Nilai kesantunan (adab)

Nilai ini adalah salah satu ciri utama dari masyarakat Aceh. Nilai ini terlihat dari cara seseorang berbicara, memakai pakaian, serta cara

⁵² Siraj, dkk, *Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4 (5), 2022

bersikap kepada yang lebih tua. Dalam berbahasa Aceh juga diterapkan sikap kesopanan dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang sedang berbicara. Sehingga mampu untuk menjaga etika dalam berinteraksi sosial.

- Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab semakin berkembang melalui berbagai kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat Aceh, baik di lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat. nilai tanggung jawab juga terasa dalam berbagai seni tradisional, seperti Tari Saman yaang mengajarkan nilai disiplin dan kekompkan agar tarian bisa berjalan selaras dan indah.

- Nilai kepedulian sosial

Budaya Aceh mengajarkan bahwa penting untuk saling bantu dan perhatian satu sama lain. Nilai tersebut terlihat dalam tradisi *meugang*, *kenduri*, santunan kepada orang miskin, gotong royong, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Nilai ini membentuk sikap empati, rasa solidaritas, sikap saling menghargai, dan semangat untuk berbagi dengan orang lain.

- Nilai cinta budaya dan identitas daerah

Nilai budaya Aceh bertujuan menjadikan warga merasa bangga akan identitas daerah sendiri. Pengenalan tentang bahasa Aceh, pakaian

tradisional, rumah tradisional, permainan khas, makanan tradisional, lagu daerah, serta tarian tradisional, bertujuan untuk mmemupuk rasa cinta terhadap nbudaya sendiri.

Pembentukan budaya di sekolah yang berlandaskan nilai budaya lokal menunjukkan bahwa mengenalkan budaya daerah secara terus menerus dapat memperkuat identitas budaya siswa dan membentuk karakter yang menghargai warisan budaya setempat.

F. Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu jenis PAUD yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang berusia sekitar 4 sampai 6 tahun sebelum mereka mulai sekolah dasar. Secara teori, TK dianggap sebagai tempat belajar yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak secara keseluruhan. Ini mencakup perkembangan dalam hal berpikir, bahasa, hubungan sosial dan emosi, gerakan fisik, serta nilai-nilai moral dan agama. Semua itu dilakukan melalui aktivitas bermain sambil belajar.

Pandangan Anderson menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini, termasuk TK, bertujuan memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk mengembangkan kepribadian mereka secara maksimal melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.⁵³ Selain itu, TK juga dianggap sebagai tempat belajar awal yang dirancang dengan baik untuk mempersiapkan anak memasuki

⁵³ Armalena dkk, *Sosialisasi dan Pendampingan Pendirian lembaga Pendidik Taman Kanak-Kanak*, Menara Pengabdian, 2022

pendidikan dasar dengan membangun kesiapan belajar, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi.⁵⁴ Jadi, TK tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk merawat dan bermain, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak sejak usia dini.

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki sifat yang berbeda dari orang dewasa karena mereka berada pada tahap awal perkembangan yang sangat cepat dan penting. Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan, yaitu waktu yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ini mencakup berbagai aspek seperti fisik, pemikiran, bahasa, hubungan sosial dan emosional, moral, serta kreativitas.

Pada masa ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, mereka suka bergerak, meniru, bermain, dan memiliki imajinasi yang kuat. Selain itu, anak usia dini biasanya cenderung egosentris, mudah tertarik pada hal-hal baru, dan belajar dari pengalaman langsung yang terjadi di sekitar mereka. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa proses belajar untuk anak-anak di usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan mereka.⁵⁵

⁵⁴ Dewa Ayu Putu Ariska, Luh Ayu Tirtayani, *Karakteristik Rencana Pembelajaran Pelaksanaan Harian (RPPH) Masa New Normal pada Taman Kanak-Kanak*, Jurnal PAUD Undiksha, 2022

⁵⁵ Rina Nuraisyiah, Cucu Atikah, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, Khazanah Pendidikan, 2023, 17 (1)

Selain itu, ciri-ciri anak usia dini juga tampak dari kemajuan sosial dan emosionalnya yang mulai terlihat melalui interaksi dengan teman-teman, guru, dan keluarga. Anak-anak mulai belajar untuk bekerja sama, berbagi, menyatakan perasaan, dan memahami aturan-aturan sederhana dalam kehidupan sosial.

Dalam perkembangan berpikir, anak usia dini mulai bisa mengenal simbol, warna, dan bentuk. Mereka juga mulai bisa menyampaikan ide dan perasaan mereka dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Karena itu, pendidikan saat ini harus memperhatikan kebutuhan anak untuk bermain sambil belajar agar semua potensi mereka bisa berkembang dengan baik.⁵⁶ Dengan memahami sifat-sifat anak usia dini, guru dan orang tua bisa memberikan dorongan yang sesuai sehingga proses pendidikan dan pembentukan karakter anak berlangsung dengan efektif.⁵⁷

2. Metode Pembelajaran TK

Metode belajar di TK adalah cara yang dipakai oleh guru untuk mengajarkan materi kepada anak usia dini. Tujuannya agar proses belajar menjadi seru, aktif, dan cocok dengan perkembangan anak-anak. Di pendidikan TK, cara belajar tidak fokus pada menghafal, tapi lebih menekankan pada pengalaman langsung dengan bermain sambil belajar. Salah

⁵⁶ Mely Sopiah, *Early Childhood Development (Physical, Intellectual, Emotional, Sosial, Moral, and Religious Tasks) Implications For Education*, Indonesian Journal of Early Childhood, 2022, 4 (2)

⁵⁷ Sindi Azyyati dkk, *Deteksi Dini Perkembangan Emosional Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2022, 4 (4)

satu cara yang paling sering dipakai adalah bermain, karena bermain bisa membantu anak berkembang dengan baik dalam hal berpikir, bersosialisasi, emosi, bahasa, dan gerakan. Dengan bermain, anak-anak bisa belajar tentang lingkungan mereka, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan mengungkapkan ide serta perasaan mereka dengan lebih leluasa.⁵⁸ Selain bermain, guru TK juga menggunakan cara lain seperti bercerita, bernyanyi, menunjukkan sesuatu, tanya jawab, sosiodrama, pembiasaan, dan proyek untuk meningkatkan kreativitas dan minat anak dalam belajar.⁵⁹

Dalam perkembangan belajar yang modern, cara belajar di TK juga mulai memakai pendekatan yang lebih kreatif, seperti *metode Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), pembelajaran yang berbasis STEAM (Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika), serta pemakaian media bagian-bagian longgar. Metode BCCT berfokus pada belajar melalui pusat bermain, sehingga anak dapat belajar secara aktif dan mandiri sesuai dengan minat mereka.⁶⁰

Di sisi lain, pembelajaran STEAM membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama melalui aktivitas eksplorasi yang menyenangkan. Jadi, metode pembelajaran di TK perlu disesuaikan dengan sifat anak usia dini yang aktif, imajinatif, dan belajar melalui pengalaman nyata agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

⁵⁸ Esti Kurniawati Mahardika, dkk, *Evaluasi Metode Pembelajaran Melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak Kota Blitar*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022, 6 (4)

⁵⁹ Nina Karina Haris, *Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Sosiodrama di Taman Kanak-Kanak*, Jurnal Pendidikan Edukasi Anak, 2022, 1 (2)

⁶⁰ Sary Rahayu, *Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (BCCT) di Taman Kanak-Kanak Islam Mujahidin 1 Pontianak*, AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2022, 2 (1)

G. Teori Enkulturas (Enculturation Theory)

Teori enkulturas adalah konsep yang menjelaskan cara individu mempelajari dan menyimpan nilai, norma, bahasa, keyakinan, adat istiadat, serta cara berperilaku yang ada di dalam suatu masyarakat. Proses enkulturas dimulai sejak masa kanak-kanak melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, hingga media massa⁶¹ Proses ini tidak hanya terjadi melalui pelajaran yang diberikan secara resmi, tetapi juga melalui cara-cara informal seperti mengamati, terbiasa, dan meniru tindakan orang-orang di sekitar. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang diterima tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan menjadi bagian dari identitas seseorang.

Konsep dasar enkulturas pertama kali dipopulerkan oleh antropolog Melville J. Herskovits. Ia memandang enkulturas sebagai mekanisme pewarisan budaya yang memastikan keberlanjutan nilai dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kebudayaan tetap hidup dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat.⁶² Herskovits menekankan bahwa manusia menjadi “makhluk budaya” bukan karena faktor biologis, tetapi karena proses belajar berkelanjutan yang diperoleh melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, enkulturas memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, persepsi, dan perilaku seseorang sebagai anggota budaya tertentu.

⁶¹ Ember, C. R., & Ember, M. (2017). *Cultural Anthropology*. Pearson.

⁶² Ferraro, G., & Andreatta, S. (2018). *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. Cengage Learning.

Dalam perspektif komunikasi budaya, enkulturasi dipahami sebagai proses komunikasi antargenerasi yang memungkinkan suatu budaya dipertahankan dan ditransformasikan secara terus-menerus. Melville J. Herskovits, menegaskan bahwa enkulturasi berfungsi untuk mempertahankan kontinuitas budaya, karena nilai-nilai tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga membentuk identitas sosial individu sebagai anggota masyarakat tertentu.⁶³

Lebih lanjut lagi, Teori Enkulturasi berperan penting dalam bidang penelitian sosial dan pendidikan, terutama ketika membahas pembentukan karakter, nilai budaya, atau identitas pada anak-anak usia dini. Teori ini menjelaskan bagaimana anak-anak mempelajari nilai-nilai lokal, seperti sopan santun, kerja sama, penghormatan terhadap orang tua, atau kearifan lokal lainnya, melalui berbagai interaksi yang terjadi di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian yang mempelajari proses penyerapan nilai budaya, pembentukan kepribadian, atau cara berkomunikasi anak dalam konteks budaya tertentu.

1. Substansi Teori Enkulturasi

a. Budaya Dipelajari melalui Proses Sosial

Budaya tidak secara langsung menjadi bagian dari diri seseorang hanya karena ia berada dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Seseorang perlu mengalami proses pengenalan, pembelajaran, pengamatan, peniruan,

⁶³ Herskovits, M. J. (1948). *Man and His Works: The Science of Cultural Anthropology*. New York: Knopf.

pembiasaan, dan penerapan terhadap nilai budaya tersebut. Enkulturası meandang bahwa budaya tidak diperoleh secara otomatis sejak seseorang lahir, tetapi dipelajari melalui proses interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga, sekolah, teman sebaya, dan interaksi dengan lingkungan.

Melalui proses yang berulang, nilai yang awalnya tidak dipahami oleh individu secara perlahan dapat dipahami dan menjadi bagian dari cara berpikir maupun perilakunya. Dengan demikian enkulturası tidak berhenti pada tahap mengetahui budaya, tetapi berkaitan dengan budaya tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses Transmisi

Dengan adanya proses transmisi atau pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Enkulturası memungkinkan suatu kelompok masyarakat mempertahankan nilai dan kebiasaan yang dianggap penting agar tidak hilang. Pewarisan tersebut dapat dilakukan melalui bahasa, cerita, kebiasaan sehari-hari, upacara atau kegiatan budaya, permainan tradisional, keteladanan, maupun bentuk interaksi lainnya. Dalam proses tersebut, generasi yang lebih tua memiliki peran dalam memperkenalkan kebudayaan kepada generasi yang lebih muda. Karena itu enkulturası menjadi salah satu proses yang mendukung keberlangsungan identitas budaya dalam masyarakat.

c. Peran Lingkungan Sosial

Peran lingkungan sosial sebagai tempat berlangsungnya proses enkulturasi dapat dilakukan melalui pembelajaran budaya dan bahasa yang dekat dengan kehidupan anak. Penggunaan budaya yang familiar bagi anak dapat membantu mereka mengenali identitas diri dan memahami hubungan mereka dengan keluarga serta masyarakat.⁶⁴

d. Proses Pengamatan dan Peniruan

Anak usia dini pada umumnya belajar melalui pengalaman langsung dan contoh yang mereka lihat. Oleh karena itu, perilaku guru atau orang dewasa dapat menjadi sumber pembelajaran budaya bagi anak. Ketika guru memperlihatkan cara berbicara yang sopan, menghormati orang lain, menggunakan bahasa daerah, bekerja sama, atau mengikuti kegiatan budaya tertentu, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati dan menirunya. Dengan cara tersebut, proses enkulturasi berlangsung melalui komunikasi yang tidak selalu berbentuk penjelasan verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal dan tindakan nyata.

e. Pembiasaan Nilai Budaya menjadi bagian dari Perilaku Individu

Nilai yang diperkenalkan satu kali belum tentu langsung menjadi kebiasaan anak. Oleh sebab itu, diperlukan pengulangan dan pengalaman yang dilakukan secara konsisten. Ketika suatu perilaku terus diperkenalkan

⁶⁴ M. B. Simanjuntak., dkk, *The Importance of Applying Enculturation in Early Childhood (The Study of Intercultural and Language Learning*, Innovative: Journal of Social Science Research, 3 (2), 2023

dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, anak secara perlahan dapat memahami makna dari perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Penelitian tentang enkulturasi dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa nilai dan karakter dapat ditanamkan melalui kegiatan serta kebiasaan yang dilakukan secara terencana dan berulang di lingkungan Pendidikan.⁶⁵

f. Komunikasi sebagai Sarana Penyampaian Budaya

Komunikasi bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk pemahaman dan perilaku sesuai dengan nilai budaya yang diperkenalkan. Dengan demikian, proses enkulturasi mempunyai hubungan yang kuat dengan komunikasi karena kebudayaan dipelajari melalui proses interaksi dan pertukaran makna antara individu dengan lingkungan sosialnya.

g. Pembentukan Identitas Budaya Individu

Ketika seseorang terus-menerus memperoleh pengalaman mengenai bahasa, nilai, norma, kebiasaan, dan simbol budaya dari lingkungannya, unsur-unsur tersebut secara bertahap dapat menjadi bagian dari identitas dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa enkulturasi bukan hanya proses mempertahankan budaya, tetapi juga proses pembentukan pemahaman

⁶⁵ Yoni Ernawanto, Sutama, Minsih, and Yeny Prastiwi, *Enculturation of Students Discipline Character Education in the New Normal at Elementary School*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14 (3), 2022, hal.3037-3048

seseorang mengenai siapa dirinya dan bagaimana ia seharusnya berperilaku sebagai bagian dari suatu kelompok budaya.

Teori enkulturasi sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Peunawa Hatee” karena teori ini menjelaskan bagaimana nilai budaya diwariskan dan diajarkan kepada individu mulai dari usia dini melalui interaksi sosial. Dalam penelitian ini, anak-anak belajar tentang nilai-nilai budaya Aceh melalui cara berkomunikasi, kebiasaan yang dilakukan, contoh yang ditunjukkan, penggunaan bahasa Aceh, cerita rakyat, dan kegiatan budaya yang diadakan oleh guru di sekolah.

Teori enkulturasi berpendapat bahwa budaya tidak diturunkan secara genetik, tetapi dipelajari secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Karena itu, guru berfungsi sebagai penyampai budaya yang membantu anak-anak untuk mengerti, menerima, dan menerapkan nilai-nilai budaya Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan fokus penelitian yang mempelajari cara anak-anak usia dini menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru. Dengan cara ini, teori enkulturasi bisa dipakai sebagai dasar teori untuk menjelaskan bagaimana karakter dan identitas budaya anak terbentuk di lingkungan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai budaya Aceh kepada anak usia dini di TK Peunawa Hatee. Penelitian dilakukan dengan melihat langsung kondisi dan kegiatan yang berlangsung secara alami di lapangan.

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik dan dianalisis secara induktif dengan menekankan pada makna dari fenomena yang diteliti.⁶⁶ Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan.⁶⁷ Moleong juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh sesuai dengan kondisi alaminya.⁶⁸

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan deskriptif kualitatif dianggap sesuai karena penelitian ini ingin mengetahui cara guru berkomunikasi, melakukan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2023, hlm. 9.

⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 25.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022, hlm. 6.

pembiasaan, memberikan keteladanan, serta menghadapi hambatan dalam proses internalisasi nilai budaya Aceh kepada anak usia dini di TK Peunawa Hatee.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam pengumpulan data, baik berupa individu maupun objek, yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti. Subjek ini juga berperan sebagai wadah bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan, sehingga memiliki posisi yang sangat penting dalam menjamin kualitas serta validitas hasil penelitian.⁶⁹

Peneliti menetapkan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode yang menyeleksi subjek penelitian sesuai dengan kriteria tertentu. Pada penelitian ini, informan dipilih karena dinilai memiliki kompetensi dan pemahaman yang sesuai dengan peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus kajian.⁷⁰

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah tempat pelaksanaan atau tempat dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di TK Peunawaa Hatee yang bertempat di Blok C Biluy Resort, Desa Lamsidaya, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh. Pemelihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan.

⁶⁹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 61

⁷⁰ Ibid

Adapun pertimbangan pemilihan lokasi karena sekolah tersebut telah menerapkan nilai-nilai budaya Aceh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai budaya kepada anak melalui berbagai bentuk komunikasi dan pembiasaan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat beberapa kendala dalam proses internalisasi nilai budaya Aceh, seperti pengaruh media digital, kurangnya pembiasaan budaya di lingkungan sekolah, dan terbatasnya media pembelajaran berbasis budaya Aceh. Oleh karena itu, TK Peunawa Hatee dianggap sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada anak usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk pengumpulan data dalam proses penelitian ini meliputi pendekatan observasi dan interview atau wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peristiwa di lapangan.⁷¹ Observasi digunakan untuk melihat langsung cara guru mengaplikasikan komunikasi budaya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas. Teknik observasi yang dipilih adalah partisipatif moderat, artinya peneliti terlibat dalam kegiatan kelas tetapi tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dengan observasi, peneliti dapat

⁷¹ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner," JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik, Vol. 3, No. 1, hlm. 39-47.

mengamati berbagai praktik komunikasi budaya seperti penggunaan bahasa Aceh, menceritakan cerita rakyat, membiasakan adab, bermain permainan tradisional, serta interaksi sosial antara guru dan anak.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru mengenai komunikasi budaya, strategi yang digunakan, dan kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai lokal. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban informan sambil tetap mengikuti pedoman wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan cara yang bermakna agar dapat dipahami.⁷² Analisis data adalah bagian penting dalam penelitian kualitatif, karena lewat proses ini ditemukan berbagai temuan, baik yang bersifat penting maupun formal. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel, yaitu dengan mengatur data secara terorganisir dari hasil wawancara, pengamatan lapangan, serta dokumen-dokumen yang ada, sehingga bisa dijelaskan dan disampaikan kepada orang lain.

Adapun Teknik analisis pengambilan data, yaitu:

⁷² Syafrizal Helmi Situmorang, Muslich Lufti, Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis, (Medan: USU Press, 2014), hlm. 9.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi.⁷³ Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru dalam menerapkan komunikasi budaya untuk menanamkan nilai-nilai lokal pada anak usia dini di TK Peunawa Hatee. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan wawancara yang tersusun sistematis. Penyajian data memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar-data, pola-pola komunikasi budaya, serta strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat memahami secara lebih jelas bagaimana nilai-nilai budaya Aceh diintegrasikan dalam kegiatan PAUD.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal mulai muncul selama proses pengumpulan data, namun masih bersifat sementara, dan terbuka untuk perubahan seiring dengan berjalannya waktu penelitian ini.⁷⁴ Kesimpulan akhir diperoleh setelah dilakukan verifikasi terhadap data secara berulang untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan. Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 288.

⁷⁴ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, vol. 17. No. 33, Januari-juni, 2018, hm. 81-95

data yang telah dianalisis untuk menjelaskan peran komunikasi budaya guru dalam menanamkan nilai-nilai lokal pada anak usia dini.

F. Teknik Validasi Data

Keabsahan data berguna bagi peneliti dalam upaya membuktikan, mempertanggungjawabkan dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian ini. Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu.⁷⁵

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya.⁷⁶ Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi dari kepala sekolah dan guru TK Peunawa Hatee mengenai strategi komunikasi guru dalam meninternalisasikan nilai budaya Aceh. Hasil wawancara tersebut kemudian disesuaikan dengan temuan yang diperoleh di lapangan.

⁷⁵ Muhammad Hasan., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Tahta Media Group, 2022

⁷⁶ Andaruni Alfansyur, Mariyani, *Seni Mengelola Dataa: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*, HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5 (2), 2020, hal. 149

2. Triangulasi Metode

Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data mengenai strategi komunikasi guru, seperti penggunaan bahasa Aceh, Pembiasaan nilai kesopanan, permainan tradisional, penggunaan media, dan keteladanan guru, yang diperiksa melalui kedua teknik tersebut. Dengan demikian, data tidak hanya berdasarkan pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh hasil pengamatan melalui observasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Peneliti membandingkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada waktu berbeda selama penelitian. Jika informasi yang diperoleh tetap menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dianggap lebih kredibel.

4. Diskusi dengan Teman Sejawat

Selain triangulasi, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk memeriksa kembali hasil temuan dan interpretasi data. Diskusi dilakukan dengan membahas data mengenai strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh. Masukan dari teman sejawat digunakan untuk melihat kemungkinan adanya kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan data sehingga hasil penelitian dapat lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

TK Peunawa Hatee merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Desa Lamsidaya, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. TK Peunawa Hatee didirikan pada tanggal 1 Februari 2007 dengan Nomor SK Pendirian 460/54/2007 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁷⁷

Berdirinya sekolah ini tidak lepas dari sejarah pasca bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Aceh beberapa tahun silam. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah yang juga menjadi salah satu guru sejak awal sekolah ini berdiri.

*“Pasca bencana terjadi banyak anak-anak yang mengalami kesedihan mendalam akibat putusnya akses untuk bersekolah. Kondisi inilah yang kemudian mendorong para warga desa untuk berinisiatif membangun sebuah sekolah sebagai upaya pemulihan psikologis sekaligus penyediaan pendidikan bagi anak-anak korban bencana”.*⁷⁸

Nama “Peunawa Hatee” sendiri diambil dari khazanah bahasa Aceh yang secara harfiah memiliki makna filosofis yang mendalam, yakni sebagai representasi

⁷⁷ Profil dan Data Sekolah TK Peunawa Hatee, Kab. Aceh Besar, Aceh, <https://daftarsekolah.net/>, diakses 19 Juli 2026

⁷⁸ Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026

harapan agar keberadaan sekolah dapat menjadi penawar kesedihan bagi anak-anak korban bencana.

*“Melalui pendidikan yang diselenggarakan, diharapkan anak-anak dapat kembali menemukan rasa senang dan semangat menjalani kehidupan pasca bencana yang menimpa mereka. Secara kelembagaan, yayasan Peunawa Hatee telah dirintis sejak tahun 2006, sedangkan sekolahnya baru diresmikan secara formal oleh Dinas Pendidikan pada Tahun 2007”.*⁷⁹

Sejak diresmikan, lembaga ini terus mengalami perkembangan dan bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal yang secara khusus melayani pendidikan anak usia dini hingga saat ini.

1. Identitas TK Peunawa Hatee

Nama	: TK Peunawa Hatee
Kepala Sekolah	: Azizah
NPSN	: 69924822
Alamat	: Blok C Biluy Resort
Desa	: Lamsidaya
Kecamatan	: Kec. Darul Imarah
Kabupaten	: Kab. Aceh Besar
Provinsi	: Prov. Aceh
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidik	: TK
Jenjang Pendidikan	: PAUD
Kementerian Pembina	: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Naungan	: Yayasan Peunawa Hatee
NPYP	: A17517
No. SK. Pendirian	: 460/54/2007
Tanggal SK. Pendirian	: 01-02-2007
Nomor SK Operasional	: Nomor 109
Tanggal SK Operasional	: 07-05-2013
Tanggal Upload SK	: 16-12-2015 11:40:17

⁷⁹ Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026

Akreditasi : B
 Luas Tanah : 1.200 m²
 Akses Internet : 1. 2.
 Sumber Listrik : PLN
 Email : peunawahatee00@gmail.com

2. Identitas Siswa dan Guru

Berdasarkan data yang diperoleh dari TK Peunawa Hatee, jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2026-2027 memiliki sebanyak 23 murid. Dari jumlah tersebut, 13 orang merupakan siswa laki-laki dan 10 orang merupakan siswa perempuan. Adapun tenaga pendidik di TK tersebut berjumlah 4 orang, yang terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru aktif, dan 1 orang guru magang.

No	Nama	NIPD JK	NISN	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIK	Agama	Alamat	Nama Ortu			Rombel
									Ayah	Ibu		
1	Akbar Maulana	987 L	1203701414	Acch Besar	2020-09-12	1106071209200002	Islam	Picayah	Mukhlis	Juwandah		Kelas B
2	Cuti Bulat Dina	980 P	1217309252	Banda Aceh	2021-06-04	11060784100210001	Islam	Lamodaya	Arnal Bureay	Dusmita Ismail		Kelas B
3	Ikhtara Adia	983 P	1206252402	Banda Aceh	2020-07-20	117102000720001	Islam	Lamodaya	Suari	Siti Sarah		Kelas B
4	Rhizya Al Sabira	989 P	1214673011	Banda Aceh	2021-06-08	1106074324210001	Islam	Lamodaya	Ayub	Siti Amalia		Kelas B
5	Muhammad Akif	990 L	1213550093	Banda Aceh	2021-05-03	1171060303210001	Islam	Peng. Hangeut	Agus Muchtar	Rumina Raka		Kelas B
6	Naila Dharina	984 P	1214397483	Banda Aceh	2021-04-17	1106075704210002	Islam	Lamodaya	Badiman	Rizah		Kelas B
7	Bachan Zilfa Alfaridha	982 P	1202247306	Acch Besar	2020-11-26	11060666611200356	Islam	Gumpang Payumbuh	Hidayatullah	Nur Fadilah Hidayati		Kelas B
8	Amayla Anindita	P		Acch Besar	2022-08-24	1106076405220001	Islam	Lamodaya	Husnudin	Raimanti		Kelas A
9	Muhammad Quayati	L		Acch Besar	2021-12-21	1106050112210004	Islam	Lamodaya	Dedi Saputra	Nuci Masliah		Kelas A
10	Mudhiyya Khara	P		Acch Besar	2021-09-05	1106074401210001	Islam	Lamodaya	Umaru	Muhannadi		Kelas B
11	Bintang El-Harri	L		Acch Besar	2021-03-29	1106072003210001	Islam	Lamodaya	Arnal Bureay	Dusmita Ismail		Kelas A
12	Gina Shabani	P		Acch Besar	2021-06-01	1106074100250406	Islam	Lamodaya	Jamilan	Natani		Kelas B
13	Nurra Raimadani	P		Banda Aceh	2022-06-20	1106070004220001	Islam	Lamodaya	Iswandani	Ridha Nurafidha		Kelas A
14	Muhammad Zayin Al Faruqi	L		Banda Aceh	2021-11-27	1106072711210001	Islam	Legro	Vio Mester	Dornalia		Kelas A
15	Muhammad Zahar Aluwani	L		Acch Besar	2022-06-22	1106072200220001	Islam	Lamodaya	Hadi	Nena Chaitanika		Kelas A
16	Maria Nura	P		Banda Aceh	2021-07-24	1106076407210001	Islam	gugayuh	Kham	Anita		Kelas A
17	Muhammad Hilal	L		Acch Besar	2021-06-04	1106010496210001	Islam	Lamblang Tring	Buahan	Nur Khatijah		Kelas B
18	Abdel Rashid	L		Banda Aceh	2021-09-30	110607309210001	Islam	Lamblang Tring	Muhammad Rizo	Rini Ulla		Kelas A
19	Siti Sarah	L		Banda Aceh	2022-06-23	1106076396220001	Islam	Lamodaya	Badiman	Rozah		Kelas A
20	Muhammad Fiaz Al Farabi	L		Banda Aceh	2021-11-02	1106070210210001	Islam	Lamodaya	Elendi	Hetawati		Kelas A
21	Muhammad Al Fadh Nisety	L		Langkat	2022-01-22	1106232210220001	Islam	Inggo	Arif Nady	Silvia Widya Astuti		Kelas A
22	Hamidhan Al Yazid NST	L		Gumpang Tui	2020-11-19	1213011912100004	Islam	Lamblang Tring	Shoburuddin	Robiatul Adawiyah		Kelas B
23	Hamidhan Al Yazid NST	L		Gumpang Tui	2020-11-19	1213011912100003	Islam	Lamblang Tring	Shoburuddin	Robiatul Adawiyah		Kelas B

No	Nama	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIK	Agama	Alamat	Nama Ortu			Jabatan
								Ayah	Ibu		
1	Azizah	P	Lamodaya	04/02/1979	1106074402700005	Islam	Lamodaya	Abdul Munir	Jariah		Kepala Sekolah
2	Nurkhadiah	P	Lamodaya	01-12-1972	1106074112720003	Islam	Lamodaya	Badiman	Marah		Guru Kelas
3	Raimanti	P	Acch Besar	27-01-1998	1106078709900004	Islam	Lamodaya	Nurhidan	Nurkhadiah		Guru Kelas
4	Haya Dharini	P	Acch Besar	11/09/2008	1106075106080001	Islam	Lamodaya	Jafarudin, S.Ag	Khatami, S. Pd		Guru Kelas

Gambar 4. / Identitas Siswa dan Guru

3. Visi dan Misi TK Peunawa Hatee

Visi

Mempersiapkan anak didik menjadi generasi yang sehat, cerdas, ceria, mandiri, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Misi

- Mendidik agar anak beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia
- Mendidik anak agar menghargai, menyayangi sesama
- Melaksanakan pembelajaran agar anak dapat mandiri, inovatif dan kreatif
- Melaksanakan pembelajaran agar anak berkualitas di masa sekarang dan yang akan datang

Tujuan

- Memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat agar anak dapat memperoleh pendidikan yang layak.
- Mengembangkan potensi anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
- Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan usianya.

B. Nilai-Nilai Budaya Aceh yang Diinternalisasikan Guru kepada Anak Usia Dini di TK Peunawa Hatee

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai budaya Aceh yang diinternalisasikan oleh guru kepada anak usia dini di TK Peunawa Hatee tidak diberikan dalam bentuk

mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Proses tersebut dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal, keteladanan, pembiasaan, permainan, cerita, penggunaan bahasa Aceh, serta pengalaman langsung. Nilai-nilai yang diperkenalkan meliputi nilai kesopanan dan adab, kebersamaan dan tolong-menolong, religiusitas, penghormatan dan kasih sayang terhadap sesama, pelestarian bahasa Aceh, serta pelestarian seni dan permainan tradisional Aceh.

1. Nilai Kesopanan dan Adab

Nilai kesopanan dan adab merupakan salah satu nilai yang paling sering diterapkan dalam interaksi guru dengan anak di TK Peunawa Hatee. Nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui cara berbicara, bersikap, menghargai orang lain, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Guru tidak hanya memberikan penjelasan secara lisan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku tersebut agar dapat diamati dan ditiru oleh anak.

Dalam proses pembelajaran, guru membiasakan anak untuk berbicara dengan baik dan menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Ketika terjadi kesalahan atau perselisihan antaranak, guru memberikan arahan mengenai pentingnya meminta maaf dan saling menghargai. Cara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kebiasaan perilaku anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjadi contoh langsung bagi anak dalam menerapkan kesopanan dan adab. Anak mengamati cara guru berbicara dan memperlakukan orang lain, kemudian secara bertahap menirunya dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kesopanan berlangsung melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan. Dengan demikian, nilai budaya yang disampaikan guru tidak berhenti pada tahap pengetahuan, tetapi diarahkan agar dapat diwujudkan dalam perilaku anak.

2. Nilai Kebersamaan dan Tolong-Menolong

Nilai kebersamaan dan tolong-menolong juga menjadi bagian dari nilai yang diperkenalkan kepada anak melalui berbagai aktivitas di sekolah. Guru membangun kebiasaan anak untuk bekerja sama, berbagi, membantu teman, dan melakukan kegiatan secara bersama-sama. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui aktivitas pembelajaran kelompok maupun kegiatan sederhana yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dalam kegiatan bersama, guru memberikan arahan kepada anak agar tidak hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan teman di sekitarnya. Anak diarahkan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi dengan teman, serta menjaga kekompakan ketika mengikuti kegiatan. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya hidup bersama dan saling membantu.

Penanaman nilai kebersamaan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok sebagai

bagian dari strategi internalisasi nilai. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai pentingnya tolong-menolong, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih mudah memahami suatu nilai melalui pengalaman nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebersamaan dan tolong-menolong menjadi bagian dari nilai budaya yang dikenalkan guru melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

3. Nilai Religiusitas dan Ketaatan kepada Ajaran Islam

Nilai religiusitas menjadi bagian penting dalam proses internalisasi budaya yang dilakukan guru di TK Peunawa Hatee. Nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan ibadah, berdoa, menjaga kebersihan, mengantre, berbagi, serta kegiatan infak dan sedekah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memberikan arahan kepada anak sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan dan memberikan contoh mengenai bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan. Misalnya, anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, berbagi dengan teman, serta mengikuti kegiatan infak. Dengan cara tersebut, nilai religius tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang.

Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai religiusitas diinternalisasikan melalui komunikasi verbal, keteladanan, dan pembiasaan. Anak memperoleh pesan dari guru, kemudian melihat contoh perilaku dan mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai keislaman menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan anak sekaligus menjadi salah satu bentuk pengenalan nilai budaya Aceh yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, doa, kebersihan, antre, berbagi, dan infak menjadi salah satu strategi komunikasi yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai.

4. Nilai Penghormatan dan Kasih Sayang terhadap Sesama

Nilai penghormatan dan kasih sayang terhadap sesama ditanamkan melalui hubungan antara guru dengan anak serta hubungan antaranak. Guru mengarahkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menghargai guru dan teman, serta menunjukkan sikap menyayangi orang lain. Nilai tersebut tidak disampaikan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan perilaku anak selama berada di lingkungan sekolah. Dalam prosesnya, guru memberikan contoh melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Guru memperlakukan anak dengan baik, memberikan arahan ketika terjadi permasalahan, serta mengajarkan anak untuk menghargai orang lain. Anak kemudian mengamati perilaku tersebut dan secara bertahap menggunakannya dalam berinteraksi dengan teman maupun orang dewasa.

Berdasarkan hasil observasi, anak telah diarahkan untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menyayangi. Namun, pemahaman anak mengenai konsep khusus mengenai nilai budaya Aceh masih berada pada tahap pengenalan. Guru lebih banyak menanamkan nilai tersebut melalui praktik dan pembiasaan daripada memberikan penjelasan mendalam mengenai kaitannya dengan adat dan identitas masyarakat Aceh.

5. Nilai Pelestarian Bahasa Aceh

Bahasa Aceh merupakan salah satu unsur budaya yang secara langsung diperkenalkan guru kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan beberapa kosakata bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari di sekolah. Penggunaan bahasa tersebut dilakukan karena sebagian besar anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Guru menggunakan bahasa Aceh secara bertahap dan menyesuaikannya dengan kemampuan anak. Dalam kondisi tertentu, guru menggunakan campur kode antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia agar pesan tetap dapat dipahami oleh anak. Strategi tersebut dilakukan sebagai bentuk pengenalan bahasa Aceh sekaligus upaya membiasakan anak mendengar dan menggunakan kosakata bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi bahasa Aceh belum sepenuhnya mencapai tahap transinternalisasi. Anak telah mengenal beberapa kosakata bahasa Aceh, tetapi belum aktif menggunakannya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi bahasa Aceh

masih berada pada tahap pengenalan dan menuju transaksi nilai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi bahasa membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

6. Nilai Pelestarian Seni dan Permainan Tradisional Aceh

Pelestarian seni dan permainan tradisional dilakukan guru melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada anak. Salah satu bentuknya adalah pengenalan permainan tradisional dan tari tradisional Aceh. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mengetahui bahwa permainan dan tari tersebut merupakan bagian dari budaya Aceh, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengalaminya secara langsung.

Dalam kegiatan permainan tradisional, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama dengan menggunakan permainan yang telah dikenalkan. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Anak dapat berinteraksi dengan teman, mengikuti aturan permainan, serta belajar melakukan aktivitas secara bersama-sama. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi dan pembelajaran budaya.

Sementara itu, dalam pengenalan tari tradisional, guru memanfaatkan media digital seperti laptop atau YouTube untuk memperlihatkan contoh gerakan dan lagu kepada anak. Setelah itu, guru memperagakan gerakan secara langsung dan

meminta anak mengikuti gerakan tersebut. Anak diberikan kesempatan untuk mengulangi gerakan sampai mereka mampu melakukannya secara mandiri.

Proses tersebut memperlihatkan adanya tahapan internalisasi nilai. Pada tahap awal, anak memperoleh informasi mengenai tari melalui media digital dan penjelasan guru. Tahap ini menunjukkan transformasi nilai karena guru menyampaikan dan mengenalkan unsur budaya kepada anak. Selanjutnya, ketika guru memperagakan gerakan dan anak mengikutinya, terjadi transaksi nilai karena anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Ketika anak telah terbiasa dan mampu melakukan gerakan tanpa harus selalu melihat contoh dari guru, proses tersebut menunjukkan adanya transinternalisasi.

Penggunaan media digital dalam kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi pelestarian budaya. Guru justru memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak. Dengan demikian, media digital yang pada satu sisi dapat membawa anak lebih dekat dengan budaya luar dapat diarahkan menjadi media komunikasi budaya yang membantu memperkenalkan seni dan budaya Aceh kepada anak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai budaya Aceh di TK Peunawa Hatee diinternalisasikan melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan terintegrasi dengan kehidupan anak di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi mengenai budaya, tetapi juga sebagai contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Nilai kesopanan, adab,

kebersamaan, tolong-menolong, religiusitas, penghormatan, kasih sayang, bahasa Aceh, permainan tradisional, dan seni tradisional diperkenalkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal, keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara hasil penelitian dengan teori enkulturasi. Dalam teori enkulturasi, budaya dipelajari oleh individu melalui proses sosial, terutama melalui interaksi, pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama terlihat pada anak di TK Peunawa Hatee, di mana anak memperoleh nilai budaya bukan hanya melalui penjelasan guru, tetapi juga dengan mengamati perilaku guru, menirunya, mengulangnya, dan mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi komunikasi guru dalam penelitian ini sekaligus menjadi bagian dari proses pewarisan budaya Aceh kepada generasi anak usia dini.

C. Strategi Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh

1. Strategi Komunikasi dalam Mengkombinasi Media Visual, Alat Peraga, dan Mendongeng

Guru memadukan komunikasi verbal berupa kata-kata, cerita, nyanyian, dan penjelasan dengan komunikasi nonverbal yang berupa gambar, alat peraga, gerakan, ekspresi wajah, dan contoh perilaku ke dalam proses penginternalisasian nilai budaya yang dilakukan di TK Peunawa Hatee. Penggabungan tersebut dilakukan karena anak usia dini lebih mudah memahami

pesan dengan penggabungan antara keduanya, sehingga mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga dapat melihat dan mengalami secara langsung dengan melalui alat peraga tersebut.

Salah satu metode yang menonjol adalah mendongeng. Melalui dongeng, guru dapat memasukkan pesan mengenai kesopanan, menghormati orang tua dan guru, kebersamaan, tolong-menolong, serta nilai keislaman ke dalam alur cerita. Anak memperoleh pesan budaya melalui pengalaman mengikuti cerita sehingga proses pembelajaran tidak terasa seperti pemberian nasihat secara langsung. Dengan demikian, mendongeng menjadi salah satu bentuk komunikasi verbal yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan nilai budaya secara menarik.

“biasanya di pembelajaran seperti bergambar dan berwarna kami membebaskan anak untuk bergambar. Lalu dari hasil bergambar tersebut kami meminta anak untuk bercerita apa maksud dari gambar si anak tersebut. Dan setelah dia gambar kami menambahkan cerita dengan menyisipkan nilai budaya baik itu arti kekompakan, taat, dan lain sebagainya.”⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026



Gambar 4.2 Bergambar sambil bercerita

Dari hasil wawancara dan hasil pengambilan gambar dokumentasi observasi diatas menunjukkan bahwa guru membagikan kertas kepada anak dan memberikan kebebasan untuk menggambar sesuai dengan kreativitas serta imajinasi masing-masing. Gambar yang dihasilkan kemudian dijadikan sebagai media bagi anak untuk mengembangkan dan menceritakan cerita berdasarkan imajinasi mereka. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, pengalaman, dan pemikiran melalui gambar serta cerita yang mereka sampaikan.

Melalui cerita tersebut, guru menyisipkan berbagai nilai yang berkaitan dengan budaya Aceh, seperti nilai sopan santun, etika, adab, nilai keislaman, kekompakan, sikap saling menolong, keberanian, dan nilai kebersamaan. Penyampaian nilai dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan isi gambar serta kemampuan pemahaman anak. Dengan cara tersebut, nilai budaya tidak disampaikan dalam bentuk nasihat secara langsung, tetapi dikemas melalui cerita yang berkaitan dengan hasil karya dan imajinasi anak sehingga lebih menarik bagi mereka.

Dalam prosesnya, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali gambar yang telah dibuatnya serta memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan guru. Guru kemudian memberikan pertanyaan atau tanggapan untuk mengembangkan pembicaraan sehingga terjadi interaksi dan diskusi dua arah antara guru dan anak. Melalui proses tersebut, anak dapat menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mendengarkan cerita, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan gambar anak sebagai media untuk membangun komunikasi verbal dan interpersonal. Gambar menjadi stimulus awal bagi guru untuk menyampaikan pesan melalui cerita, sedangkan keterlibatan anak dalam bercerita dan berdiskusi menciptakan komunikasi dua arah. Dengan demikian, kegiatan menggambar yang dilanjutkan dengan bercerita dan berdiskusi tidak hanya menjadi aktivitas bermain sambil belajar, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Aceh melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak.

Dalam penerapannya, kegiatan menggambar yang dipadukan dengan mendongeng dan diskusi menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan satu bentuk komunikasi, melainkan mengombinasikan unsur verbal-nonverbal, partisipatif, dan interpersonal sebagai satu kesatuan strategi dalam menginternalisasikan nilai budaya kepada anak.

2. Strategi Komunikasi dalam Penanaman Nilai Keislaman

Budaya Aceh dikenal dengan nilai-nilai keislaman. Dari kecil masyarakat Aceh sudah diperkenalkan dengan nilai keislaman. Begitu juga yang terjadi di TK Peunawa Hatee yang turut menanamkan nilai keislaman melalui berbagai pembiasaan ibadah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, setiap memasuki kelas anak-anak dibiasakan untuk berdoa, begitu juga yang terjadi ketika mereka mau makan yang diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa pula.

“biasanya kami juga mengajarkan doa kepada mereka, baik doa kedua orang tua, makan, keselamatan dunia akhirat dan lain sebagainya. Dan setiap sebelum dan sesudah makan kami mewajibkan anak-anak untuk mencuci tangan dan membudidayakan antri dalam setiap kegiatan. Serta kami juga mengajarkan untuk saling berbagi, baik makanan ataupun lainnya. Tapi sering terjadi di pembagian makanan karena mereka membawa bekal yang berbeda-beda lalu ada sebagian orang tua memberikan lebih nah si anak nanti akan membagikan ke teman-temannya.”⁸¹



Gambar 4.3 Anak berdoa bersama

⁸¹ Wawancara dengan Nurkhadisah, di ruang kelas TK Peunawa Hatee, pada 21 Juli 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi observasi di atas, setiap memasuki kelas dan sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk duduk secara melingkar dan rapi. Guru juga membiasakan anak untuk mengambil posisi duduk yang baik dengan mengarahkan mereka untuk duduk seperti “anak saleh”. Setelah seluruh anak duduk dengan tertib, guru mengajak mereka membaca doa secara bersama-sama. Guru menjelaskan bahwa anak-anak dibiasakan menghafal dan mengamalkan berbagai doa harian, seperti doa untuk kedua orang tua, doa sebelum dan sesudah makan, doa keselamatan dunia dan akhirat, serta doa-doa lainnya. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan agar anak mampu menghafal bacaan doa, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada anak untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Dengan demikian, nilai keislaman ditanamkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan beribadah sejak usia dini.

Selain pembiasaan berdoa, guru juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta mengantre dengan tertib dalam setiap kegiatan. Kebiasaan tersebut merupakan implementasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari keimanan, sekaligus menanamkan sikap disiplin, sabar, dan menghargai hak orang lain. Guru tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi juga mendampingi dan memberi teladan agar anak terbiasa melaksanakan perilaku tersebut secara mandiri.



Gambar 4.4 anak saling membagi makanan antar sesama

Lebih lanjut, hasil wawancara dan juga dokumentasi observasi diatas menunjukkan bahwa guru membiasakan anak untuk saling berbagi makanan maupun barang yang dimiliki. Kebiasaan ini sering terlihat ketika waktu makan, di mana beberapa anak membawa bekal lebih dari orang tuanya kemudian secara sukarela membagikannya kepada teman-teman. Guru memanfaatkan situasi tersebut sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai sedekah, kepedulian sosial, serta sikap saling tolong-menolong. Pembiasaan berbagi sejak usia dini merupakan bentuk implementasi ajaran Islam tentang pentingnya bersedekah dan berbuat baik kepada sesama tanpa membedakan latar belakang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai keislaman lebih banyak menggunakan metode pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modeling). Guru secara konsisten mengarahkan, mengingatkan, dan memberikan contoh kepada anak dalam

melaksanakan doa, menjaga kebersihan, mengantre, serta berbagi kepada teman. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan disertai praktik langsung, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif oleh anak, tetapi juga diinternalisasikan menjadi perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keislaman di TK Peunawa Hatee berlangsung secara alami melalui rutinitas pembelajaran dan interaksi antara guru dengan peserta didik.

Selain itu, setiap hari jumat TK Peunawa Hatee mengadakan kegiatan khusus berupa pembelajaran shalat, mengaji iqro serta hafalan surat-surat pendek, yang didukung dengan media visual berupa gambar tata cara shalat, huruf hijaiyah, dan bacaan surat ataupun doa pendek yang dipasang di dalam kelas.

“di sekolah kami juga mengadakan program kalau di setiap hari jumat akan ada praktik tata cara shalat, membaca iqro, pengenalan huruf hijaiyah dan juga di setiap hari jumat ada infak. Jadi nanti di setiap hari jumat kami akan meminta infak kepada anak-anak, tidak banyak seadanya saja. Dan ini tidak memaksa hanya untuk anak-anak yang mau saja. Seadanya saja begitu. Dan hasil infak tersebut nantinya akan kami salurkan ke anak yatim, mesjid, ataupun ke sekolah. Biasanya nanti itu sebulan sekali ditotalain semuanya dan baru disalurkan.”⁸²

⁸² Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026



Gambar 4.5 Guru mengecek anak tatacara sholat

Pada hari yang sama, guru juga mengumpulkan infak dari anak-anak, yang hasilnya akan disalurkan kepada anak yatim, mesjid, ataupun digunakan untuk pembangunan fasilitas sekolah. Kegiatan infak ini tidak dilakukan secara memaksa, melainkan melalui pemberitahuan rutin sebelumnya, sehingga lama-kelamaan anak dengan sendirinya sudah terbiasa membawa uang untuk berinfaq setiap hari jumat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan.

Pembiasaan nilai keislaman ini selaras dengan nilai religius yang menempatkan ajaran Islam sebagai fondasi utama kehidupan masyarakat Aceh sehingga budaya dan syariat Islam di Aceh sulit dipisahkan satu sama lain. Keberhasilan pembiasaan ini dapat dilihat dari kemandirian anak dalam menerapkan nilai yang diajarkan. Anak sudah memahami semua hal tersebut tanpa harus diajarkan secara berulang-ulang. Yang menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan telah bergerak dari tahap transformasi menuju tahap transaksi nilai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi

repetitif dan keteladanan menjadi metode utama guru dalam menginternalisasikan nilai keislaman, di mana nilai yang ditanamkan telah bergerak dari tahap transformasi menuju tahap transaksi nilai.

3. Strategi Komunikasi dalam Pembiasaan Nilai Adab dan Kesopanan

Guru di TK Peunawa Hatee secara konsisten menekankan nilai kesopanan, adat sopan santun, serta cara berbahasa yang baik dalam setiap interaksi dengan anak, baik pada saat kegiatan belajar di kelas maupun pada saat waktu bermain. Pesan yang disampaikan tidak berbentuk materi pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi ke dalam teguran, ajakan, dan contoh perilaku yang diberikan guru secara berulang.

“anak usia dini itu dia karakternya mengmati lalu mengikuti. Dia cenderung akan meniru orang-orang yang dia perhatikan. Begitu juga di sekolah, kami berupaya untuk memberikan contoh yang baik bagi mereka, karena kami menjadi teladan bagi mereka di sekolah. Dia akan memperhatikan bagaimana tuturkata kami, adab kami, dan lain sebagainya. Dan memang beradab itu kan segalanya jadi kami berupaya untuk mengajarkan adab untuk mereka dengan menjadikan kami figuran mereka di sekolah”⁸³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai kesopanan dan adab sopan santun di TK Peunawa Hatee dilakukan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang cenderung belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru menyadari bahwa

⁸³ Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026

sikap, tutur kata, dan perilaku yang ditampilkan di hadapan anak dapat menjadi contoh yang akan mereka ikuti.

Dari hasil observasi juga, guru berupaya menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesopanan dan adab, baik melalui cara berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dengan anak dan orang lain di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pentingnya bersikap sopan, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai figur atau teladan yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Misalnya, guru membiasakan penggunaan bahasa yang baik, berbicara dengan santun, menghargai orang lain, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai kesopanan dan adab diterapkan dalam perilaku nyata.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai budaya tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal berupa nasihat atau arahan, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal dan keteladanan. Anak mengamati bagaimana guru bertutur kata dan berperilaku, kemudian secara perlahan meniru dan menerapkannya dalam interaksi dengan teman maupun lingkungan sekitar. Strategi ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih mudah memahami suatu nilai melalui contoh nyata dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak.

Dengan demikian, pembiasaan nilai kesopanan dan adab sopan santun di TK Peunawa Hatee dilakukan secara konsisten melalui keteladanan guru,

pengamatan, dan peniruan perilaku. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

Selain pembiasaan dan menjadi teladan, guru juga menanamkan nilai kesopanan melalui kegiatan bercerita, baik cerita kreasi maupun hikayat Aceh atau cerita rakyat, yang di dalamnya memuat pesan tentang sikap sopan santun, sikap saling menghormati orang tua, serta sikap saling menghargai dan tolong menolong antar sesama. Dengan demikian, pembiasaan nilai kesopanan dan adab sopan santun di TK Peunawa Hatee menunjukkan bahwa strategi keteladanan, didukung komunikasi nonverbal dan pengulangan yang konsisten, menjadi pendekatan utama dalam membentuk perilaku anak. Guru juga menegaskan bahwa sikap sopan santun merupakan nilai utama yang paling ditekankan di TK Peunawa Hatee, karena dipandang sebagai fondasi dasar yang harus ditanamkan terlebih dahulu pada diri anak sebelum memperkenalkan pada nilai budaya lainnya.

4. Strategi Komunikasi dalam Pelestarian Bahasa Aceh

Salah satu strategi komunikasi lisan yang diterapkan oleh guru di TK Peunawa Hatee adalah melestarikan penggunaan bahasa Aceh melalui komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru secara sengaja menggunakan kosakata bahasa Aceh ketika berinteraksi dengan anak, baik saat proses pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan penggunaan bahasa Aceh tersebut adalah agar anak mengenal bahasa ibu sejak usia dini dan

tidak merasa asing dengan bahasa daerah yang merupakan bagian dari identitas budaya Aceh. Hal ini dilakukan karena sebagian besar anak di TK Peunawa Hatee lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan bermain.

“kami disini sering berbicara bahasa Aceh yang menggunakan kosakata sehari-hari yang mungkin sering didengar dan digunakan oleh anak-anak. karena bahasa merupakan identitas daerah selain itu juga bahasa Aceh adalah bahasa ibu jadi kami ingin mereka mengenal bahasa tersebut walaupun mungkin mereka belum bisa berbicara dan mengerti sepenuhnya dengan bahasa Aceh setidaknya mereka tidak asing dengan bahasa tersebut dan sedikit memahaminya”⁸⁴

Bedasarkan hasil observasi, selain menggunakan bahasa Aceh, guru juga menerapkan strategi campur kode (*code mixing*), yaitu menggabungkan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan kepada anak. Misalnya, ketika menegur anak yang sedang berebut mainan, guru terlebih dahulu menggunakan ungkapan dalam bahasa Aceh, kemudian melanjutkannya dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia agar pesan yang disampaikan tetap mudah dipahami.

Bedasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pengenalan bahasa Aceh dilakukan dengan cara memperkenalkan kosakata sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah guru mengucapkan kosakata tersebut, anak-anak diminta untuk mengulangnya secara bersama-sama.

⁸⁴ Wawancara dengan Nurkhadisah, di ruang kelas TK Peunawa Hatee, pada 21 Juli 2026

Apabila terdapat anak yang belum mampu mengucapkannya dengan benar, guru tidak langsung memberikan bantuan, tetapi meminta teman yang sudah bisa untuk membantu mengajarkan kepada temannya yang belum bisa.

Melalui cara tersebut, anak tidak hanya belajar mengenal bahasa Aceh, tetapi juga dilatih untuk saling membantu dan bekerja sama dalam proses belajar. Selanjutnya, guru menerjemahkan setiap kosakata bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia serta menjelaskan maknanya agar anak memahami arti dari kata yang dipelajari. Strategi ini memudahkan anak menghubungkan bahasa Aceh dengan bahasa yang lebih sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

Strategi ini dilakukan agar anak secara bertahap mengenal dan terbiasa mendengar kosakata bahasa Aceh tanpa mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan guru. Tahapan kemampuan bahasa anak yang masih didominasi oleh bahasa Indonesia.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa strategi tersebut juga diterapkan melalui kegiatan bernyanyi. Guru menggunakan lagu berbahasa Aceh yang dipadukan dengan bahasa Indonesia, misalnya pada kegiatan pengenalan arah. Pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu menggunakan bahasa Aceh sambil memperagakan gerakan sesuai dengan isi lagu. Setelah itu, lagu yang sama dinyanyikan kembali ke dalam bahasa Indonesia dengan gerakan yang tetap sama.

Penggunaan dua bahasa dalam lagu yang sama membantu anak memahami makna setiap kosakata melalui pengulangan, gerakan, dan terjemahan, sehingga anak lebih mudah mengingat sekaligus mengenal bahasa Aceh. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa Aceh, metode ini juga membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai budaya melalui penggunaan bahasa Aceh masih berada pada tahap transformasi nilai. Pada tahap ini, strategi verbal-repetitif yang diterapkan guru dalam pengenalan bahasa Aceh masih berada pada tahap transformasi nilai, karena anak baru mengenal dan memahami kosakata tanpa menggunakannya secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan guru menunjukkan komitmen dalam melestarikan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu sekaligus sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu diwariskan kepada anak sejak usia dini.

5. Strategi Komunikasi dalam Permainan Tradisional

Guru juga memperkenalkan nilai budaya Aceh melalui permainan tradisional, salah satunya seperti *genteut taloe* yang terbuat dari tali dan tempurung kelapa lalu di sambung keduanya dan cara bermainnya adalah dengan berjalan di atas tempurung kelapa yang sudah di sambung dengan tali tersebut. Permainan ini mengajarkan anak nilai keberanian dan keseimbangan diri, karena anak dituntut untuk berani mencoba sekaligus menjaga keseimbangan tubuhnya agar tidak terjatuh.



Gambar 4.5 Permainan tradisional

Menurut dokumentasi observasi diatas guru juga mengajarkan permainan *iengkhee* yaitu sebuah permainan yang digambar bentuk kotak-kotak yang tersusun lalu melompat kedalam kotak tersebut satu-persatu. Permainan ini juga mngajarkan nilai keseimbangan diri karena untuk melompat dari satu kotak ke kotak yang lain dengan menggunakan satu kaki. Selain itu juga mengajarkan nilai kesabaran. Selain permainan tersebut, guru juga mengajarkan permainan tradisional lainnya seperti kelereng, layang-layang, lompat tali dan lain sebagainya. Permainan tersebut menjadi sebuah media untuk melatih keterampilan sosial, kesabaran, dan interaksi antaranak.

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab yang diserap anak secara alami melalui pengalaman bermain. Dalam konteks strategi komunikasi, permainan tradisional berfungsi sebagai media komunikasi kelompok yang bersifat

partisipatif, di mana anak tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga ikut terlibat dalam proses penghayatan nilai melalui pengalaman bermain.

“Salah satu nilai budaya yang kami ajarkan di permainan tradisional adalah seperti permainan genteut taloe, yang mana permainan itu mengajarkan tentang keseimbangan diri juga keberanian dan kesabaran. Dan di permainan genteut taloe itu butuh tempurung kelapa dan juga tali yang nantinya kedua barang tersebut digabungkan diikat dari ujung ke ujung nah di proses pembuatan itu juga kami melibatkan anak-anak untuk membuat permainan tersebut dan barang-barangnya itu kami suruh anak-anak untuk membawanya dari rumah yaitu tali sama tempurung kelapa. Lalu kami buat bersama-sama di sekolah namun ada juga anak-anak yang sudah dibuat terdahulu oleh orang tuanya di rumah”⁸⁵

Dari hasil wawancara diatas, guru tidak hanya mengajak anak memainkan permainan tersebut, tetapi juga turut melibatkan anak dalam proses pembuatan alat permainan tersebut. Anak-anak diminta membawa peralatannya dari rumah, kemudian alat tersebut dibuat sama-sama di sekolah. Keterlibatan anak dalam proses pembuatan hingga pelaksanaan permainan, menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengenalkan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai sosial. Dalam proses menyiapkan alat bermain, anak diarahkan untuk saling membantu dan bekerja sama, sedangkan ketika permainan berlangsung mereka belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, serta memberikan dukungan kepada teman.

Dengan demikian, kegiatan tersebut turut menanamkan nilai kekompakan dan tolong-menolong melalui pengalaman langsung. Dengan demikian,

⁸⁵ Wawancara dengan Nurkhadisah, di ruang kelas TK Peunawa Hatee, pada 21 Juli 2026

permainan tradisional menjadi sarana strategi komunikasi partisipatif yang efektif, di mana anak tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penghayatan nilai kekompakan dan tolong-menolong melalui pengalaman langsung.

6. Strategi Komunikasi dalam Keteladanan dan Demonstrasi

Pembelajaran tari tradisional di TK Peunawa Hatee dilakukan melalui perpaduan antara keteladanan guru, peragaan secara langsung, dan pemanfaatan media digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dalam pengajaran tari guru terlebih dahulu menggunakan media digital untuk memberikan gambaran kepada anak mengenai tarian yang akan dipelajari.

“dalam pengajaran tarian kami juga memberikan contoh langsung. Pertama kami putarkan dulu tarian tersebut di media misalnya kami melihat di YouTube lalu kami nonton dan kemudian guru memperagakan dan anak-anak mengikuti. Setelah itu anak-anak perlahan akan terbiasa dan mereka sudah bisa menari sendiri tanpa perlu contoh langsung dari guru, guru hanya memantau saja”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses pembelajaran tari dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, guru memanfaatkan media digital seperti YouTube untuk memperlihatkan contoh tarian kepada anak. Penggunaan media digital membantu anak memperoleh gambaran awal mengenai gerakan, irama, dan bentuk tarian yang akan dipelajari. Setelah anak mengamati tarian melalui media tersebut, guru kemudian memperagakan gerakan secara langsung

⁸⁶ Wawancara dengan Nurkhadisah, di ruang kelas TK Peunawa Hatee, pada 21 Juli 2026

di hadapan anak. Selanjutnya anak akan mengikuti dan menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru.

Proses tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara media digital dan keteladanan guru dalam menyampaikan pesan budaya. Media digital berfungsi sebagai sarana untuk memberikan contoh visual dan audio, sedangkan guru berperan sebagai model yang memperkuat contoh tersebut melalui dengan peragaan secara langsung. Dengan demikian, anak tidak hanya melihat tarian melalui media, tetapi juga memperoleh contoh nyata dari guru yang dapat diamati dan ditiru secara langsung. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui proses mengamati dan meniru orang dewasa di sekitarnya.

Selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan secara berulang hingga anak mulai terbiasa dengan gerakan tari. Pada awalnya anak masih bergantung pada contoh yang diberikan oleh guru, tetapi setelah beberapa kali mengikuti gerakan, anak secara perlahan mampu melakukan tarian secara mandiri. Ketika anak sudah mampu menari tanpa harus terus melihat contoh dari guru, guru tidak lagi menjadi pusat peragaan, melainkan beralih menjadi pihak yang memantau dan mengarahkan kegiatan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan anak meniru gerakan, tetapi berkembang menuju kemampuan untuk melakukan dan menampilkan tarian secara mandiri.

Jika dikaitkan dengan proses internalisasi nilai, tahapan tersebut dapat dilihat sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, guru memperkenalkan tarian melalui media digital dan memberikan penjelasan serta contoh gerakan. Tahap ini menunjukkan transformasi nilai, yaitu proses penyampaian dan pengenalan nilai budaya kepada anak. Selanjutnya, ketika guru memperagakan gerakan dan anak mengikuti serta berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran, terjadi transaksi nilai. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dengan mencoba dan mempraktikkan gerakan tari.

Kemudian, ketika anak telah terbiasa dan mampu menampilkan tarian tanpa harus melihat contoh langsung dari guru, proses tersebut menunjukkan adanya transinternalisasi nilai. Pada tahap ini, unsur budaya yang sebelumnya diperoleh melalui pengamatan dan peniruan mulai melekat dalam diri anak dan diwujudkan dalam kemampuan mereka melakukan tarian secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan media digital, peragaan guru, dan latihan secara berulang menjadi satu rangkaian strategi komunikasi yang membantu anak mengenal, memahami, meniru, hingga mampu mempraktikkan budaya tari tradisional secara mandiri.

Dengan demikian, keteladanan dan peragaan dalam pembelajaran tari tradisional berbantuan media digital tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan keterampilan menari, tetapi juga menjadi strategi komunikasi dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh. Media digital memberikan pengalaman visual dan audio kepada anak, sementara guru memberikan contoh

nyata melalui peragaan dan pendampingan. Melalui proses tersebut, anak secara bertahap berkembang dari hanya mengamati dan meniru menjadi mampu mempraktikkan tarian secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan sekaligus menanamkan nilai budaya kepada anak usia dini.

Hasil penelitian mengenai strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh di TK Peunawa Hatee dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk melihat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penerapan strategi komunikasi, yang terdiri atas *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Dalam penelitian ini, analisis SWOT tidak digunakan sebagai teori utama, tetapi sebagai alat untuk memetakan kondisi yang mendukung dan menghambat strategi komunikasi guru dalam proses internalisasi nilai budaya Aceh.

Dari aspek *strengths* (kekuatan), hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam menerapkan strategi komunikasi yang beragam dan adaptif. Guru memadukan komunikasi verbal dan nonverbal melalui kegiatan bercerita, mendongeng, pembiasaan, keteladanan, penggunaan bahasa Aceh, permainan tradisional, serta demonstrasi tari dengan bantuan media digital. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan satu bentuk komunikasi saja, tetapi menyesuaikan pesan, media, dan metode dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini menjadi kekuatan karena anak memperoleh pesan budaya tidak hanya

melalui penjelasan, tetapi juga melalui pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Dari aspek *weaknesses* (kelemahan), penelitian menemukan beberapa keterbatasan dalam proses internalisasi nilai budaya Aceh. Keterbatasan tersebut meliputi belum optimalnya penguasaan bahasa Aceh pada anak, belum adanya kurikulum khusus mengenai budaya Aceh, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, serta belum optimalnya dukungan lembaga dan pelatihan guru. Kelemahan tersebut menyebabkan proses internalisasi beberapa nilai belum sepenuhnya mencapai tahap transinternalisasi. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa Aceh yang masih berada pada tahap pengenalan dan menuju transaksi karena anak belum aktif menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, dari aspek *opportunities* (peluang), perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat strategi komunikasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan media digital dalam mengenalkan tari tradisional melalui contoh audio dan visual sebelum anak melakukan peniruan dan praktik secara langsung. Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga menjadi peluang penting karena internalisasi budaya dapat diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga. Dengan memanfaatkan teknologi secara positif dan meningkatkan keterlibatan orang tua, pesan budaya yang disampaikan di sekolah dapat diperluas ke lingkungan anak di luar sekolah.

Sementara itu, aspek *threats* (ancaman) terlihat dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan anak lebih banyak terpapar budaya luar. Selain itu, kurangnya pembiasaan budaya Aceh di lingkungan keluarga, khususnya dalam penggunaan bahasa Aceh dan pengenalan permainan tradisional, dapat menjadi hambatan terhadap keberlanjutan internalisasi nilai budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru menghadapi tantangan dari lingkungan di luar sekolah yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh guru.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi guru di TK Peunawa Hatee memiliki kekuatan pada kemampuan guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara terpadu, keteladanan, pembiasaan, permainan tradisional, serta pengalaman langsung. Namun, strategi tersebut masih menghadapi kelemahan berupa keterbatasan penguasaan bahasa Aceh pada anak, media pembelajaran, kurikulum, dan dukungan lembaga. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan keterlibatan orang tua dapat dimanfaatkan sebagai peluang, sedangkan pengaruh globalisasi, budaya luar, dan kurangnya pembiasaan budaya di lingkungan keluarga menjadi ancaman yang perlu diantisipasi.

Dengan demikian, keterkaitan hasil penelitian dengan analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru perlu terus dikembangkan dengan cara memanfaatkan kekuatan yang telah dimiliki untuk mengambil peluang, memperbaiki kelemahan, serta mengantisipasi ancaman dari lingkungan eksternal. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan penggunaan bahasa Aceh secara bertahap, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal,

pemanfaatan teknologi digital secara positif, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta penguatan dukungan lembaga terhadap pendidikan budaya Aceh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengatasi kendala melalui komunikasi adaptif, kreativitas penggunaan media, kerja sama dengan orang tua, pemanfaatan teknologi secara positif, dan integrasi budaya dalam pembelajaran sehari-hari.

D. Kendala yang Dihadapi Guru dan Upaya Mengatasinya dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Peunawa Hatee, proses internalisasi nilai-nilai budaya Aceh tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi komunikasi yang menarik, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penyampaian nilai budaya kepada anak usia dini. Kendala tersebut berasal dari faktor bahasa, lingkungan keluarga, perkembangan teknologi, keterbatasan sarana pembelajaran, hingga belum adanya kebijakan kurikulum yang secara khusus mengatur pendidikan budaya Aceh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan guru berkomunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dukungan lembaga, serta keterlibatan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sekolah secara sadar tetap menginternalisasikan nilai budaya Aceh meskipun belum terdapat pembelajaran khusus mengenai budaya dalam kurikulum. Berikut

adalah kendala-kendala yang ditemukan beserta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya.

1. Kendala kebahasaan

Kendala yang paling dominan ditemukan selama penelitian adalah rendahnya kemampuan anak dalam memahami maupun menggunakan bahasa Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan guru tidak dapat menggunakan bahasa Aceh secara penuh ketika proses pembelajaran berlangsung.

“jika membahas kendala mungkin keterbatasan anak dalam mengerti bahasa Aceh. Faktor ini di karenakan di lingkungan keluarga anak lebih sering berbicara bahasa lain ketimbang berbahasa Aceh. Terkadang ada anak yang tidak mengerti sama sekali bahasa Aceh, padahal jika dilihat dari latar belakang keluarganya asli dari Aceh.”⁸⁷

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa guru selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pembelajaran, kemudian menyisipkan kosakata bahasa Aceh pada situasi tertentu, misalnya ketika memperkenalkan nama benda, makanan, arah, sapaan, maupun ungkapan sederhana seperti pajoh, bu, dan ie. Guru juga terlihat beberapa kali mengulangi kalimat yang sama dalam bahasa Indonesia setelah terlebih dahulu mengucapkannya dalam bahasa

⁸⁷ Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026

Aceh. Strategi tersebut dilakukan agar anak tidak kehilangan makna pesan sekaligus tetap mengenal bahasa daerahnya.

Menurut analisis peneliti, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa ibu di lingkungan keluarga. Bahasa sebagai salah satu unsur budaya seharusnya diwariskan pertama kali melalui keluarga, namun ketika fungsi tersebut mulai berkurang, sekolah menjadi lembaga yang mengambil peran dalam mempertahankan identitas bahasa daerah. Oleh karena itu, guru tidak lagi berperan sebagai pengajar bahasa semata, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi komunikasi adaptif melalui penggunaan bahasa campuran (*code mixing*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Selain itu, guru mengenalkan kosakata Aceh melalui lagu, permainan, kegiatan berhitung, cerita, serta komunikasi sehari-hari sehingga anak tetap memperoleh paparan bahasa Aceh secara bertahap. Strategi ini menunjukkan bahwa guru menyesuaikan bentuk komunikasi dengan kemampuan komunikasi agar pesan budaya tetap dapat diterima secara efektif.

2. Belum Adanya Kurikulum Khusus

Kendala lain yang ditemukan dalam proses internalisasi nilai budaya Aceh adalah belum adanya pembelajaran secara khusus untuk penginternalisasikan nilai budaya Aceh yang sistematis tercantum dalam kurikulum sekolah.

“Dalam kurikulum sekolah belum ada pembelajaran nilai budaya Aceh secara khusus, yang ada hanya muatan lokal.”⁸⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa RPPH maupun kurikulum sekolah tidak memuat pembelajaran khusus mengenai budaya Aceh. melainkan hanya terdapat dalam muatan lokal dan kemudian dikembangkan oleh guru melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa nilai budaya hanya diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti pembiasaan sopan santun, penggunaan bahasa Aceh, permainan tradisional, lagu daerah, tarian, dan nilai-nilai keislaman.

Menurut analisis peneliti, kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi budaya di TK Peunawa Hatee lebih banyak bergantung pada kreativitas guru daripada pada sistem kurikulum. Guru menjadi aktor utama yang mengembangkan materi budaya sesuai kebutuhan peserta didik. Di satu sisi hal ini menunjukkan komitmen guru terhadap pelestarian budaya, namun di sisi lain menyebabkan pelaksanaan pembelajaran budaya belum memiliki standar yang seragam.

Upaya yang dilakukan guru adalah dengan mengintegrasikan nilai budaya Aceh ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Misalnya melalui kegiatan bernyanyi menggunakan bahasa Aceh, mendongeng, permainan tradisional, pembiasaan sopan santun, kegiatan infak setiap hari Jumat, serta pembelajaran berbasis keteladanan. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berusaha

⁸⁸ Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026

menjadikan budaya sebagai bagian dari pengalaman belajar, bukan sekadar materi yang diajarkan.

3. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Kendala berikutnya adalah keterbatasan media pendukung pembelajaran budaya Aceh. Guru menjelaskan bahwa sekolah masih kekurangan buku tentang budaya Aceh, alat permainan tradisional, serta biaya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar sekolah, seperti kunjungan ke Museum Aceh dan tempat-tempat budaya lainnya.

“jika ditanyakan soal fasilitas kami sedikit kekurangan, baik alat permainan tradisional ataupun permainan anak lainnya. Karena minim dana yang kami dapatkan jadi banyak yang harus kami tutupi, baik dengan bekerja sama dengan orang tua dan lain sebagainya”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Guru menjelaskan bahwa sekolah masih kekurangan alat permainan tradisional maupun alat permainan anak lainnya karena keterbatasan dana yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan fasilitas pembelajaran secara mandiri. Keterbatasan sarana ini menjadi kendala karena pengenalan budaya melalui permainan tradisional membutuhkan alat dan bahan yang memadai agar anak dapat memperoleh pengalaman secara langsung. Dengan demikian, keterbatasan dana tidak hanya berpengaruh terhadap kelengkapan fasilitas,

⁸⁹ Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026

tetapi juga terhadap optimalisasi kegiatan pembelajaran budaya yang bersifat praktik.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan strategi kerja sama dengan orang tua dengan melibatkan mereka dalam penyediaan bahan dan perlengkapan yang diperlukan. Misalnya, ketika guru merencanakan kegiatan pembuatan permainan tradisional, orang tua diminta membantu menyediakan bahan yang dibutuhkan, kemudian proses pembuatannya dilakukan bersama anak di sekolah. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bergantung pada fasilitas yang disediakan sekolah, tetapi memanfaatkan komunikasi dan kerja sama dengan keluarga sebagai sumber dukungan pembelajaran.

Keterlibatan orang tua tersebut sekaligus dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pengenalan budaya Aceh kepada anak. Temuan wawancara menunjukkan bahwa kerja sama tersebut menjadi salah satu cara guru mengatasi keterbatasan fasilitas agar kegiatan permainan tradisional tetap dapat dilaksanakan meskipun dukungan dana sekolah masih terbatas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan media yang tersedia, seperti laptop, speaker, gambar, video, alat peraga sederhana, dan hasil karya buatan guru sendiri. Ketika mengenalkan permainan tradisional, guru bahkan membuat kembali permainan tersebut menggunakan bahan sederhana dan menghiasnya dengan warna-warna yang menarik agar anak lebih antusias mengikuti kegiatan.

Menurut analisis peneliti, kreativitas guru dalam memanfaatkan media menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru mengemas pesan secara menarik. Penggunaan media visual dan demonstrasi langsung membuat pesan budaya lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan penyampaian secara verbal saja.

4. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi Digital

Guru juga mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi menjadi salah satu tantangan dalam pelestarian budaya Aceh. Anak-anak lebih mengenal permainan digital daripada permainan tradisional sehingga minat terhadap budaya lokal mulai berkurang.

“karena pengaruh globalisasi dan juga modernisasi minat anak terhadap nilai budaya sudah berkurang. Terkadang anak sudah berkurangnya rasa sosial secara langsung akibat sibuk dengan dunia sendiri di gadget nya. Dan hal ini terbawa ke sekolah”⁹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan eksternal dalam proses internalisasi nilai budaya Aceh pada anak usia dini. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat membuat anak lebih terbiasa dengan aktivitas individual sehingga kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, bekerja sama, dan memainkan permainan tradisional menjadi berkurang.

⁹⁰ Wawancara dengan Nurkhadisah, di ruang kelas TK Peunawa Hatee, pada 21 Juli 2026

Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menjadi kendala karena sebagian nilai budaya Aceh, seperti kebersamaan, gotong royong, saling membantu, dan interaksi sosial, lebih mudah ditanamkan melalui pengalaman langsung bersama orang lain. Oleh karena itu, ketika anak lebih banyak beraktivitas secara individual melalui perangkat digital, guru perlu memberikan alternatif kegiatan yang dapat menarik kembali perhatian anak terhadap aktivitas budaya dan interaksi sosial secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi menggunakannya sebagai media pembelajaran. Video mengenai budaya Aceh diputar melalui laptop, kemudian guru mengajak anak berdiskusi mengenai isi tayangan tersebut. Di sisi lain, permainan tradisional tetap diperkenalkan dengan cara yang lebih menarik melalui pewarnaan alat permainan, permainan kelompok, serta pemberian motivasi kepada peserta didik.

Menurut analisis peneliti, strategi tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi komunikasi terhadap perubahan sosial. Guru memanfaatkan teknologi sebagai media untuk mengenalkan budaya lokal, bukan sebagai ancaman terhadap budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan dengan perkembangan teknologi apabila dikelola melalui strategi komunikasi yang tepat.

5. Belum Optimalnya Dukungan Lembaga dan Pelatihan Guru

Kendala lain yang ditemukan dalam proses internalisasi nilai budaya Aceh di TK Peunawa Hatee adalah belum adanya pelatihan khusus yang diberikan kepada guru mengenai nilai budaya Aceh dan penerapannya pada anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa selama ini belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas nilai budaya Aceh, terutama mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

“Guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang membahas langsung tentang nilai budaya Aceh dan penerapannya kepada anak.”⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengenalkan dan menanamkan nilai budaya Aceh selama ini lebih banyak diperoleh melalui pengalaman, pengetahuan pribadi, lingkungan sosial, serta kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti. Selama melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, peneliti melihat bahwa guru tetap secara aktif mengenalkan berbagai nilai budaya Aceh kepada anak meskipun tidak menggunakan panduan khusus mengenai internalisasi nilai budaya Aceh.

Guru mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan sopan santun, penggunaan bahasa Aceh, lagu dan syair Aceh, cerita, permainan tradisional, tari tradisional, keteladanan, kegiatan berbagi, saling

⁹¹ Wawancara dengan Azizah, di ruang kepala sekolah TK Peunawa Hatee, pada 22 Juli 2026

membantu, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua. Proses tersebut dilakukan secara fleksibel dan sering kali muncul secara spontan sesuai dengan situasi yang terjadi di kelas. Dengan demikian, guru memiliki inisiatif sendiri untuk menjadikan berbagai aktivitas pembelajaran sebagai kesempatan untuk menyampaikan nilai budaya kepada anak.

Kondisi tersebut dapat dilihat ketika guru mengajarkan anak mengenai sopan santun. Guru tidak memberikan materi khusus dengan judul “nilai kesopanan dalam budaya Aceh”, tetapi menyampaikannya melalui interaksi sehari-hari, seperti mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil, membantu teman, berbagi, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Demikian pula dalam pengenalan permainan dan tari tradisional, guru memberikan contoh secara langsung kemudian meminta anak mengikuti.

Pada kegiatan bernyanyi, guru menggunakan lagu berbahasa Aceh dan syair Aceh, sedangkan dalam kegiatan bercerita guru menggabungkan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia agar pesan dapat dipahami anak. Pola tersebut menunjukkan bahwa internalisasi budaya di sekolah lebih banyak berlangsung melalui pengalaman dan praktik daripada melalui pembelajaran budaya yang bersifat teoritis.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa meskipun guru telah mampu mengenalkan berbagai bentuk praktik budaya Aceh, penjelasan mengenai konsep atau makna khusus dari nilai budaya Aceh masih relatif

terbatas. Anak telah diarahkan untuk melakukan perilaku yang mencerminkan sopan santun, saling menolong, berbagi, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi sesama, tetapi guru belum mampu memberikan penjelasan yang mendalam mengenai mengapa perilaku tersebut merupakan bagian dari nilai budaya Aceh, apa maknanya dalam kehidupan masyarakat Aceh, serta bagaimana nilai tersebut berkaitan dengan adat dan identitas masyarakat Aceh.

Hal ini juga terlihat ketika guru melakukan kunjungan ke Museum Aceh. Kegiatan tersebut telah memberikan pengalaman langsung kepada anak mengenai benda dan pakaian budaya Aceh, tetapi keterbatasan penjelasan dari pihak museum menyebabkan guru mengambil peran utama dalam menjelaskan kepada anak sehingga pemahaman yang diperoleh anak cenderung berada pada tahap pengenalan dan belum sampai pada pemahaman budaya yang mendalam.

E. Analisis Strategi Komunikasi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK Peunawa Hatee memiliki keterkaitan yang erat dengan teori enkulturasi. Teori enkulturasi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana anak mempelajari dan menerima unsur-unsur budaya melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang sosial tempat anak memperoleh pengalaman mengenai nilai, norma, bahasa, kebiasaan, dan bentuk-bentuk budaya Aceh melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengenalan budaya Aceh di TK Peunawa Hatee tidak dilakukan melalui mata pelajaran budaya yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kebiasaan sehari-hari. Guru mengenalkan nilai kesopanan, adab, kebersamaan, tolong-menolong, nilai keislaman, bahasa Aceh, permainan tradisional, lagu daerah, cerita, serta tari tradisional melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi diperkenalkan melalui pengalaman yang dapat dilihat, didengar, ditiru, dan dilakukan secara langsung oleh anak. Temuan ini sejalan dengan konsep enkulturasi yang menempatkan interaksi sosial, pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pengalaman sebagai bagian dari proses seseorang mempelajari budaya.

Dalam teori enkulturasi, kebudayaan dipelajari oleh individu melalui lingkungan sosial tempat individu tersebut tumbuh dan berinteraksi. Artinya, anak tidak memperoleh budaya hanya melalui penjelasan mengenai apa yang benar dan salah, tetapi juga melalui proses mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya kemudian menirukan perilaku tersebut. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran di TK Peunawa Hatee. Guru tidak hanya menjelaskan bagaimana anak harus bersikap sopan, menghormati orang lain, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan membantu teman, tetapi guru juga memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak kemudian mengamati perilaku tersebut dan secara bertahap menirukannya dalam interaksi dengan guru maupun teman.

Dengan demikian, keteladanan guru dalam penelitian ini tidak hanya dapat dipahami sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai salah satu bentuk proses

enkulturasi. Guru menjadi figur yang diamati oleh anak sekaligus menjadi sumber pengalaman budaya bagi anak. Ketika perilaku tertentu ditampilkan secara berulang, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi nonverbal memiliki kedudukan penting dalam pewarisan nilai budaya karena pesan budaya tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat diamati oleh anak. Hasil penelitian dalam skripsi juga menunjukkan bahwa proses enkulturasi berlangsung melalui komunikasi yang tidak hanya berbentuk penjelasan verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal dan tindakan nyata.

Keterkaitan tersebut juga terlihat pada penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal secara terpadu. Guru menggunakan cerita, dongeng, lagu, penjelasan, arahan, serta bahasa Aceh sebagai bentuk komunikasi verbal. Pada saat yang sama, guru menggunakan ekspresi, gerakan, peragaan, gambar, alat bantu, serta tindakan nyata sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Penggunaan kedua bentuk komunikasi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian pesan dengan karakteristik anak usia dini. Anak pada usia tersebut cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat dan dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, pesan mengenai budaya Aceh tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi juga diterjemahkan menjadi aktivitas yang dapat dialami anak.

Jika dikaitkan dengan teori enkulturasi, strategi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi guru berfungsi sebagai sarana penyampaian sekaligus pewarisan budaya. Anak memperoleh pengetahuan budaya melalui komunikasi, kemudian

menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi dalam proses enkulturasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi turut membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku anak terhadap budaya yang diperkenalkan. Hal ini sesuai dengan kajian teori dalam skripsi yang menjelaskan bahwa komunikasi memiliki hubungan yang kuat dengan enkulturasi karena kebudayaan dipelajari melalui proses interaksi dan pertukaran makna antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Selain melalui keteladanan, proses enkulturasi juga terlihat melalui pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai budaya dan nilai keislaman ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti berdoa, menjaga kebersihan, antre, berbagi, melakukan infak, serta membantu teman. Nilai tersebut tidak hanya dikenalkan dalam satu kegiatan tertentu, tetapi dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas anak. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya berlangsung secara bertahap. Anak yang pada awalnya melakukan suatu tindakan karena diarahkan oleh guru, secara perlahan mulai mampu melakukan tindakan tersebut berdasarkan kebiasaan yang telah terbentuk.

Dalam perspektif enkulturasi, pengulangan memiliki peranan penting karena budaya menjadi bagian dari diri seseorang melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai yang diperkenalkan satu kali belum tentu langsung menjadi bagian dari perilaku anak. Sebaliknya, ketika anak terus-menerus memperoleh pengalaman yang sama dalam lingkungan sosialnya, nilai tersebut berpeluang menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan guru

di TK Peunawa Hatee dapat dipandang sebagai proses yang membantu mengubah nilai budaya dari sesuatu yang berada di luar diri anak menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Konsep tersebut juga telah dijelaskan dalam landasan teori skripsi bahwa pembiasaan nilai budaya melalui kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berulang dapat membantu nilai menjadi bagian dari perilaku individu.

Temuan mengenai permainan tradisional juga menunjukkan hubungan yang kuat dengan teori enkulturasi. Guru menggunakan permainan tradisional sebagai media komunikasi kelompok dan pengalaman langsung. Melalui permainan, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai salah satu bentuk budaya Aceh, tetapi juga mengalami secara langsung aktivitas yang berasal dari lingkungan budayanya. Permainan tradisional memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman, mengikuti aturan permainan, bekerja sama, menunggu giliran, serta belajar melalui pengalaman.

Dalam konteks enkulturasi, pengalaman langsung seperti ini menjadi penting karena anak memperoleh budaya bukan hanya melalui proses mendengar, tetapi melalui keterlibatan dalam aktivitas budaya. Ketika anak memainkan permainan tradisional, mereka secara tidak langsung sedang belajar mengenali salah satu bentuk budaya masyarakatnya. Pengalaman tersebut kemudian dapat diperkuat melalui pengulangan sehingga permainan tradisional tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bermain, tetapi menjadi pengalaman budaya yang dikenalkan sejak usia dini.

Hal yang sama terlihat dalam pembelajaran tari tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, guru terlebih dahulu memanfaatkan media digital untuk memberikan contoh audio dan visual mengenai gerakan tari, kemudian guru memperagakan gerakan tersebut dan meminta anak mengikutinya. Anak melakukan latihan secara berulang hingga mampu melakukan gerakan secara mandiri. Pola tersebut menunjukkan proses belajar budaya melalui pengamatan dan peniruan. Media digital memberikan rangsangan awal, sedangkan guru menjadi model yang memberikan contoh secara langsung. Setelah itu, anak terlibat dalam praktik dan pengulangan sampai mampu menampilkan tarian secara mandiri.

Jika dikaitkan dengan tahapan internalisasi nilai Muhaimin, proses pembelajaran tari tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara internalisasi nilai dengan proses enkulturasi. Tahap transformasi nilai terlihat ketika guru memperkenalkan tarian melalui media dan penjelasan. Tahap transaksi nilai terlihat ketika anak mulai terlibat dengan mengikuti dan mempraktikkan gerakan yang dicontohkan guru. Selanjutnya, tahap transinternalisasi mulai terlihat ketika anak mampu melakukan gerakan secara mandiri tanpa harus terus-menerus diberikan contoh oleh guru. Dengan demikian, proses internalisasi nilai dan proses enkulturasi saling berhubungan. Internalisasi menjelaskan tahapan masuknya nilai ke dalam diri anak, sedangkan enkulturasi menjelaskan proses sosial dan budaya yang memungkinkan anak memperoleh nilai tersebut melalui lingkungan dan pengalaman.

Penggunaan bahasa Aceh juga menjadi salah satu temuan penting dalam melihat proses enkulturasi di TK Peunawa Hatee. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa guru berupaya menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari, tetapi tidak selalu menggunakannya secara penuh karena sebagian anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Guru kemudian menggunakan campur kode antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Dalam beberapa kegiatan, guru mengenalkan kosakata Aceh melalui lagu, permainan, berhitung, cerita, dan komunikasi sehari-hari. Guru juga mengulangi pesan dalam bahasa Indonesia setelah menyampaikannya dalam bahasa Aceh agar anak tetap memahami pesan yang diberikan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang diwariskan melalui interaksi sosial. Dalam proses enkulturasi, anak memperoleh bahasa melalui lingkungan yang menggunakan bahasa tersebut secara terus-menerus. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan bahasa Aceh di lingkungan keluarga belum berlangsung secara optimal karena sebagian anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah mengambil peran lebih besar dalam memberikan paparan bahasa Aceh kepada anak. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai komunikator dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi salah satu agen yang membantu mempertahankan penggunaan bahasa Aceh sebagai bagian dari budaya lokal.

Kondisi tersebut menjadi penting karena teori enkulturasi menempatkan lingkungan sosial sebagai ruang utama berlangsungnya pewarisan budaya. Apabila salah satu lingkungan mengalami pelemahan dalam menjalankan fungsi pewarisan budaya, maka lingkungan sosial lainnya dapat mengambil peran untuk

mempertahankan keberlangsungannya. Dalam penelitian ini, keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak dalam memperoleh budaya, sedangkan sekolah menjadi lingkungan yang turut memperkuat proses tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan bahasa Aceh di lingkungan keluarga menyebabkan sekolah perlu memberikan penguatan melalui penggunaan bahasa Aceh secara bertahap.

Meskipun demikian, proses enkulturasi budaya Aceh yang berlangsung di TK Peunawa Hatee belum sepenuhnya mencapai hasil yang sama pada seluruh bentuk nilai budaya. Hal tersebut terlihat terutama pada penggunaan bahasa Aceh. Anak sudah memperoleh pengenalan dan paparan bahasa Aceh, tetapi belum seluruhnya mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses enkulturasi merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan keberlanjutan pengalaman budaya. Dengan kata lain, pengenalan budaya di sekolah belum secara otomatis menjadikan budaya tersebut sebagai bagian yang melekat dalam diri anak apabila tidak memperoleh penguatan dari lingkungan lain.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa anak telah mampu mempraktikkan berbagai perilaku yang mencerminkan nilai budaya, seperti sopan santun, berbagi, membantu teman, menghormati orang yang lebih tua, mengikuti aturan, serta melakukan permainan dan tari tradisional. Namun, pemahaman anak mengenai makna filosofis di balik nilai tersebut masih relatif terbatas. Anak dapat melakukan perilaku yang diarahkan oleh guru, tetapi belum seluruhnya mampu

menjelaskan mengapa perilaku tersebut menjadi bagian dari budaya Aceh dan apa maknanya dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Kondisi tersebut dapat dipahami dalam kerangka enkulturasi karena pada usia dini, proses pembelajaran budaya lebih banyak berlangsung melalui pengalaman konkret, pengamatan, peniruan, dan pembiasaan. Anak terlebih dahulu mengalami dan mempraktikkan suatu perilaku sebelum mampu memahami makna budaya secara lebih abstrak. Oleh karena itu, keterbatasan anak dalam menjelaskan makna filosofis suatu nilai tidak dapat langsung dipahami sebagai kegagalan proses enkulturasi. Sebaliknya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses enkulturasi masih berada dalam tahap perkembangan dan membutuhkan pengalaman yang lebih panjang serta penjelasan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Ketiadaan kurikulum khusus mengenai budaya Aceh juga memberikan gambaran penting mengenai proses enkulturasi yang berlangsung di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran budaya Aceh belum menjadi mata pelajaran atau program khusus dalam kurikulum sekolah, tetapi nilai budaya diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan seperti bernyanyi, mendongeng, permainan tradisional, pembiasaan sopan santun, kegiatan infak, tarian, serta kegiatan pembelajaran lainnya.

Kondisi tersebut justru memperlihatkan bahwa proses pewarisan budaya di sekolah tidak selalu harus berlangsung melalui pembelajaran formal. Dalam teori enkulturasi, budaya dapat dipelajari melalui kehidupan sehari-hari dan interaksi

sosial. Oleh sebab itu, ketika guru memasukkan nilai budaya Aceh ke dalam kegiatan rutin, guru pada dasarnya sedang menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman budaya secara berulang. Hal ini menjadikan sekolah sebagai salah satu ruang enkulturasi yang membantu melanjutkan proses pewarisan budaya kepada anak.

Namun, ketergantungan yang cukup besar pada kreativitas guru juga menunjukkan bahwa keberlangsungan proses tersebut masih menghadapi keterbatasan. Tanpa adanya penguatan melalui kurikulum, media, fasilitas, dan program yang lebih sistematis, proses pengenalan budaya dapat berbeda bergantung pada kreativitas dan kemampuan masing-masing guru. Dengan demikian, teori enkulturasi dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan keberhasilan proses pewarisan budaya, tetapi juga membantu menunjukkan pentingnya lingkungan sosial yang konsisten dalam mempertahankan proses tersebut.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran budaya Aceh. Sekolah masih memiliki keterbatasan buku mengenai budaya Aceh, alat permainan tradisional, serta biaya untuk melaksanakan kegiatan di luar sekolah. Meskipun demikian, guru berusaha mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan media yang tersedia, termasuk teknologi digital. Dalam pembelajaran tari tradisional, misalnya, media digital digunakan untuk memberikan contoh audio dan visual sebelum anak melakukan praktik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu menjadi ancaman terhadap budaya, tetapi dapat digunakan sebagai media pendukung proses pewarisan budaya apabila diarahkan secara tepat.

Dalam kaitannya dengan teori enkulturasi, penggunaan media digital tersebut memperlihatkan adanya perubahan dalam cara budaya diperkenalkan kepada anak. Budaya yang sebelumnya banyak diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial kini juga dapat diperkenalkan melalui media. Namun, pengalaman melalui media tetap membutuhkan penguatan melalui interaksi sosial. Dalam penelitian ini, media digital tidak menggantikan peran guru, tetapi digunakan sebagai alat bantu yang kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi, peniruan, dan praktik langsung. Dengan demikian, proses enkulturasi tetap berlangsung melalui hubungan sosial antara guru dan anak.

Pengaruh globalisasi dan teknologi digital juga menjadi tantangan bagi proses pewarisan budaya Aceh. Anak dapat memperoleh berbagai bentuk budaya dari luar melalui media digital sehingga perhatian anak tidak hanya tertuju pada budaya lokal. Dalam kondisi tersebut, sekolah memiliki peran untuk memberikan pengalaman budaya lokal secara nyata agar anak tidak hanya menjadi penerima budaya dari lingkungan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua juga menjadi penting karena pembiasaan budaya tidak dapat hanya dilakukan di sekolah. Kurangnya pembiasaan budaya Aceh di lingkungan keluarga, terutama dalam penggunaan bahasa Aceh dan pengenalan permainan tradisional, dapat menghambat keberlanjutan proses internalisasi budaya.

Dengan demikian, keberhasilan enkulturasi budaya Aceh pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh komunikasi guru di sekolah. Proses tersebut merupakan hasil interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Sekolah dapat menjadi salah satu agen pewarisan budaya, tetapi nilai yang

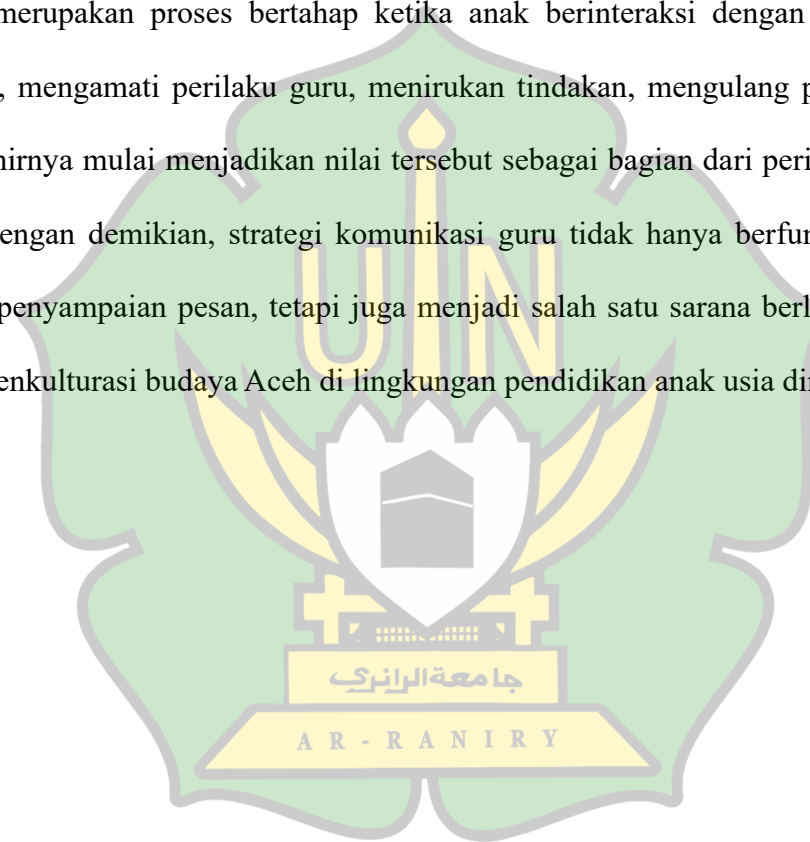
diperoleh anak akan lebih mudah menjadi bagian dari perilaku apabila memperoleh penguatan secara konsisten dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi komunikasi guru di TK Peunawa Hatee memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip teori enkulturasi. Anak memperoleh budaya Aceh melalui proses komunikasi, pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Guru menjadi salah satu agen yang memperkenalkan dan memberikan contoh budaya melalui kegiatan sehari-hari. Strategi komunikasi verbal dan nonverbal, keteladanan, pembiasaan, penggunaan bahasa Aceh, permainan tradisional, serta pembelajaran tari menjadi sarana yang memungkinkan proses tersebut berlangsung. Hasil penelitian sendiri menegaskan bahwa anak tidak hanya menerima informasi mengenai budaya, tetapi juga mengamati, meniru, mengalami, membiasakan, dan secara bertahap mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, teori enkulturasi Herskovits dapat menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai budaya Aceh di TK Peunawa Hatee pada dasarnya merupakan bagian dari proses pewarisan budaya melalui lingkungan sosial. Strategi komunikasi yang dilakukan guru menjadi sarana yang menghubungkan anak dengan nilai dan praktik budaya Aceh. Anak diperkenalkan terlebih dahulu kepada nilai budaya melalui pesan dan contoh, kemudian dilibatkan dalam praktik, dan selanjutnya dibiasakan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Pada beberapa nilai, seperti sopan santun, berbagi, membantu teman, serta praktik tari dan permainan tradisional, anak telah menunjukkan kemampuan untuk mempraktikkannya. Sementara itu, penggunaan bahasa Aceh masih membutuhkan

penguatan karena belum seluruh anak menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori enkulturasi dalam menjelaskan proses pewarisan budaya pada anak usia dini. Enkulturasi dalam konteks penelitian ini bukan hanya proses mengenalkan budaya Aceh kepada anak, tetapi merupakan proses bertahap ketika anak berinteraksi dengan lingkungan budaya, mengamati perilaku guru, menirukan tindakan, mengulang pengalaman, dan akhirnya mulai menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Dengan demikian, strategi komunikasi guru tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian pesan, tetapi juga menjadi salah satu sarana berlangsungnya proses enkulturasi budaya Aceh di lingkungan pendidikan anak usia dini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK Peunawa Hatee, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh pada anak usia dini di TK Peunawa Hatee dilakukan secara terpadu melalui komunikasi verbal dan nonverbal, tidak dalam bentuk mata pelajaran khusus, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru menerapkan strategi mendongeng dan bercerita, pembiasaan nilai keislaman (berdoa, menjaga kebersihan, mengantre, berbagi, dan infak), keteladanan dalam menanamkan kesopanan dan adab, pelestarian bahasa Aceh melalui campur kode dan nyanyian, pengenalan permainan tradisional seperti *genteut taloe* dan *iengkhee*, serta keteladanan dan demonstrasi tari tradisional berbantuan media digital. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, meskipun sebagian nilai, terutama penggunaan bahasa Aceh, belum sepenuhnya mencapai tahap transinternalisasi karena anak baru mengenal kosakata tanpa aktif menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Strategi komunikasi guru tersebut sejalan dengan teori enkulturasi, di mana anak memperoleh nilai budaya melalui

proses pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Aceh meliputi keterbatasan penguasaan bahasa Aceh pada anak akibat kebiasaan anak menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga, belum adanya kurikulum khusus mengenai budaya Aceh dalam pembelajaran sekolah, keterbatasan sarana dan media pembelajaran seperti buku dan alat permainan tradisional, pengaruh globalisasi dan teknologi digital yang membuat anak lebih mengenal budaya luar, serta belum optimalnya dukungan lembaga dan pelatihan khusus bagi guru mengenai budaya Aceh. Guru mengatasi berbagai kendala tersebut melalui strategi komunikasi adaptif, seperti penggunaan bahasa campuran (code mixing), kreativitas dalam memanfaatkan media pembelajaran sederhana dan teknologi digital, kerja sama dengan orang tua dalam penyediaan bahan dan perlengkapan, serta mengintegrasikan nilai budaya Aceh ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari secara fleksibel berdasarkan inisiatif dan kreativitas guru sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi guru di TK Peunawa Hatee berperan penting sebagai sarana pewarisan nilai budaya Aceh kepada anak usia dini. Meskipun demikian, keberhasilan proses internalisasi tersebut tidak hanya bergantung pada strategi komunikasi guru semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kebijakan lembaga pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi TK Peunawa Hatee, diharapkan dapat mengembangkan kurikulum atau program pembelajaran khusus yang secara sistematis memuat materi budaya Aceh, serta menambah sarana dan media pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti buku cerita, alat permainan tradisional, dan media audiovisual, agar proses internalisasi nilai budaya dapat berlangsung lebih terarah dan merata pada seluruh kegiatan pembelajaran.

2. Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan penggunaan bahasa Aceh secara konsisten dalam interaksi sehari-hari dengan anak, serta memberikan penjelasan mengenai makna dan nilai filosofis di balik praktik budaya yang diajarkan, tidak hanya sebatas pembiasaan perilaku, agar pemahaman anak terhadap budaya Aceh dapat berkembang lebih mendalam.

3. Bagi orang tua dan lingkungan keluarga, diharapkan dapat lebih aktif membiasakan penggunaan bahasa Aceh, mengenalkan permainan tradisional, serta menerapkan nilai-nilai budaya Aceh di rumah, sehingga proses internalisasi yang telah dimulai di sekolah memperoleh penguatan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

4. Bagi lembaga terkait, seperti dinas pendidikan atau instansi pembina PAUD, diharapkan dapat memberikan pelatihan khusus kepada guru mengenai strategi

internalisasi nilai budaya lokal, serta memberikan dukungan berupa penyediaan media pembelajaran dan kurikulum muatan lokal berbasis budaya Aceh.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan subjek yang lebih luas atau dengan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau studi perbandingan antarlembaga PAUD, guna memperkaya kajian mengenai strategi komunikasi dalam internalisasi nilai budaya lokal pada anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

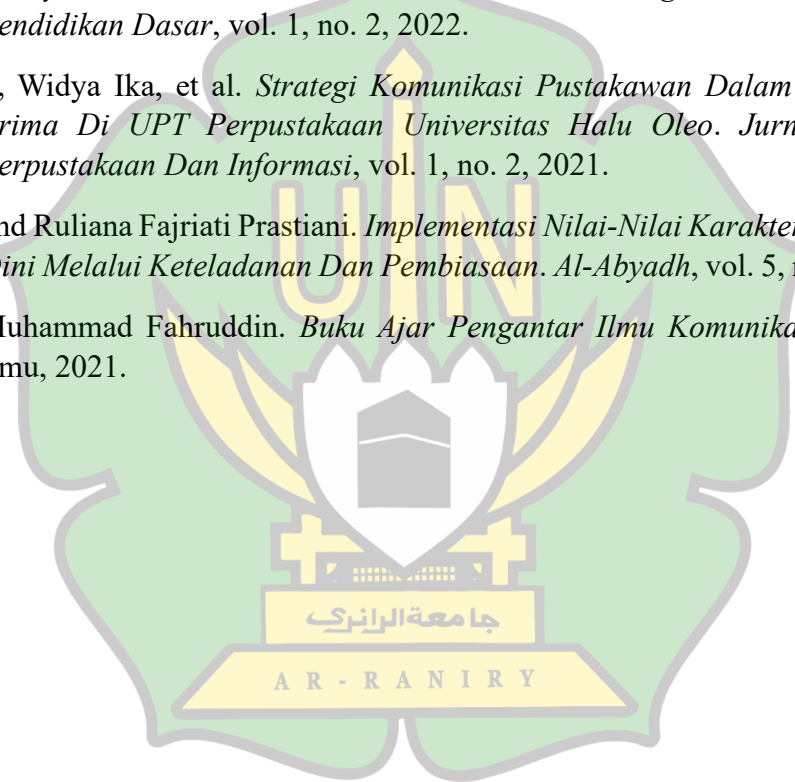
- Abubakar, Al Yasa'. *Syariat Islam Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Dinas Syariat Islam NAD, 2020.
- Akib, Nirwana. *Strategi Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Parepare*. IAIN Parepare, 2025. Skripsi.
- Alfansyur, Andaruni, and Mariyani. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 5, no. 2, 2020, p. 149.
- Alifia, Salsabila Keisya, and Fadillah Dani. *Pola Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Dalam Studi Pendekatan Teori Komunikasi Persuasif. Borobudur Communication Review*, vol. 5, no. 2, 2026.
- Amizi, Devira Syafitri, et al. *Ruang Lingkup Budaya. Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 3, 2024.
- Ariska, Dewa Ayu Putu, and Luh Ayu Tirtayani. *Karakteristik Rencana Pembelajaran Pelaksanaan Harian (RPPH) Masa New Normal Pada Taman Kanak-Kanak. Jurnal PAUD Undiksha*, 2022.
- Armalena, et al. *Sosialisasi Dan Pendampingan Pendirian Lembaga Pendidik Taman Kanak-Kanak. Menara Pengabdian*, 2022.
- Aulia Khairunisa, Safira. *Strategi Komunikasi Guru Kepada Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024.
- Azyyati, Sindi, et al. *Deteksi Dini Perkembangan Emosional Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, vol. 4, no. 4, 2022.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, et al. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 6, no. 2, 2017, pp. 320–321.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Persada, 2021.
- . *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. RajaGrafindo Persada, 2017.
- . *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Rajawali Pers, 2022.

- Daftar Sekolah. *Profil Dan Data Sekolah TK Peunawa Hatee, Kab. Aceh Besar, Aceh*. 2026, <https://daftarsekolah.net/>.
- Daradjat, Zakiah, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. 11th ed., Bumi Aksara, 2014.
- Dhiu, K. D., et al. *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Negeri Tibakisa. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, 2025.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, 2019.
- . *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Ember, C. R., and M. Ember. *Cultural Anthropology*. Pearson, 2017.
- Ernawanto, Yoni, et al. *Enculturation Of Students Discipline Character Education In The New Normal At Elementary School. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol. 14, no. 3, 2022, pp. 3037–3048.
- Fajriyah, Hidayatul, and Syahrul Ismet. *Pengenalan Tari Tradisional Minangkabau Bagi Anak Usia Dini Dalam Upaya Menginternalisasi Nilai-Nilai Budaya Di Taman Kanak-Kanak Hauriyah Halum Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 2, 2024, pp. 30112–30118.
- Ferraro, G., and S. Andreatta. *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. Cengage Learning, 2018.
- Fransiska. *Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa. VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022.
- Haris, Nina Karina. *Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Sosiodrama Di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, vol. 1, no. 2, 2022.
- Herlina, et al. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Basya Media Utama, 2023.
- Henny, and Kadar Risman. *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini Pada Lembaga PAUD Berbasis Islam. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, 2023.
- Herskovits, M. J. *Man And His Works: The Science Of Cultural Anthropology*. Knopf, 1948.
- Irsyad, et al. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. Muaddib: Islamic Education Journal*, vol. 5, no. 1, 2022.
- Iswari, Fitria. *Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64. GANDIWA: Jurnal Komunikasi*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 12–19.

- Jennah, R. *Video-Based Moral Learning: An Internalization Of Values In Early Childhood. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, 2023, pp. 2733–2741.
- Khairiah, et al. *Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbudaya Aceh Dan Islami Di PAUD IK Nurul Quran Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2022.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, 2009.
- Mahardika, Esti Kurniawati, et al. *Evaluasi Metode Pembelajaran Melalui Permainan Di Taman Kanak-Kanak Kota Blitar. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, 2022.
- Marzuqi, Ahzab. *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 1, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2022.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media, 1996.
- Nugrini, Titi, and Joko Pamungkas. *Eksistensi Lembaga Taman Kanak-Kanak Dalam Mempertahankan Nilai Budaya Di Tengah Globalisasi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 1087–1104.
- Nuraisyiah, Rina, and Cucu Atikah. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Khazanah Pendidikan*, vol. 17, no. 1, 2023.
- Nurdin, Ibrahim, et al. *Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2021.
- Patmawati, et al. *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Peserta Didik Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 1, 2025.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1989.
- Rahayu, Sary. *Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Times (BCCT) Di Taman Kanak-Kanak Islam Mujahidin 1*

- Pontianak. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2022.
- Rahmi Hayati, Zuraini, fachrurazi, Imam Muslem, dan Rezeki Muammar, Coding-RME Berbasis Budaya Aceh Formulasi Konsep, Teori, dan Model Implementasi. PT Sada Kurnia Pustaka. Banten, Juli 2026
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Psikologi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media, 2021.
- Raniyah, Qaulan. *Peran Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Tauhid Di Tengah Pengaruh Budaya Modern Pada Anak Usia Dini*. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 4, no. 3, 2024, pp. 172–186.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, 2018, pp. 81–95.
- Rodhiyana, Mu'allimah. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik*. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2022.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner*. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 39–47.
- Sa'dijah, Sari Laela, and Misbah. *Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa*. *Jurnal Kependidikan*, vol. 9, no. 1, 2021.
- Schramm, Wilbur, editor. *The Structure And Function Of Communications In Society: Mass Communications*. University of Illinois Press, 2020.
- Silitonga, Boy Anto Ando. *Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slametan Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Widina Media Utama, 2025.
- Simanjuntak, M. B., et al. *The Importance Of Applying Enculturation In Early Childhood: The Study Of Intercultural And Language Learning*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, 2023.
- Siraj, et al. *Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan Dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, no. 5, 2022.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, and Muslich Lufti. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. USU Press, 2014.

- Sopiah, Mely. *Early Childhood Development (Physical, Intellectual, Emotional, Social, Moral, And Religious Tasks) Implications For Education. Indonesian Journal Of Early Childhood*, vol. 4, no. 2, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2023.
- Ulfa, Elis Siti Maria, et al. *Komunikasi Edukatif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di RA Al-Hidayah Kota Cirebon. Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, vol. 4, no. 2, 2023.
- Wahendra, and Bambang Parmadi. *Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius Dan Nasionalisme Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah Oleh Guru Di SDN 17 Kota Bengkulu. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 2, 2022.
- Wahyuni, Widya Ika, et al. *Strategi Komunikasi Pustakawan Dalam Pelayanan Prima Di UPT Perpustakaan Universitas Halu Oleo. Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 1, no. 2, 2021.
- Yunita, and Ruliana Fajriati Prastiani. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. Al-Abyadh*, vol. 5, no. 1, 2022.
- Yusuf, Muhammad Fahrudin. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Ilmu, 2021.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Tahun Akademik 2025-2026

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: B.132/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2026
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester GENAP Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Memilih:

- Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat:

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2013 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
- DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 035/04.2.423/25/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

Pertama: Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Menunjuk Sdr. 1) Drs. Mutsinah, M.Ag. PEMBIMBING UTAMA (Subsani Penulisan)
2) Taufik, S.E. Ak. M.Ed. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KIKU Skripsi:

Nama: Rajhan Alifida
NIM/Jurusan: 220401041/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Jahil: Sarjana Komunikasi Guna Melatih Menginternalisasikan Nilai Budaya Aceh di Taman Kanak-kanak (TK) Purnama Hati, Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar

Kedua: Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga: Pembiayaan akibat keputusan ini dihabiskan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;

Keempat: Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat ketidaklengkapan di dalam Surat Keputusan ini;

Kelima: Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 19 Maret 2026 M
21 Ramadhan 1447 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusnawati Hatta

Terdapat:
1. Rektu UIN Ar-Raniry
2. Kalang, Rangsang dan Abstraksi UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 19 Maret 2027

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



Wawancara, Rajihan Alfida (kanan) dan Azizah (kiri)



Wawancara, Rajihan Alfida (kiri) dan Nurkhadisah (kanan)



Suasana ruang kelas



Bagian depan kelas



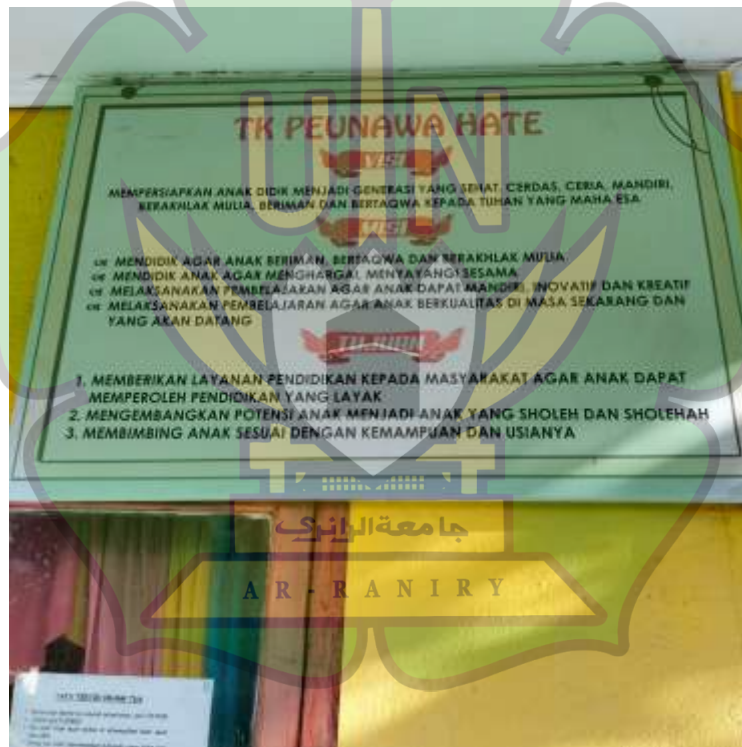
Halaman sekolah



Hiasan dalam kelas



Berfoto dengan para murid



Visi dan Misi TK Peunawa Hatee